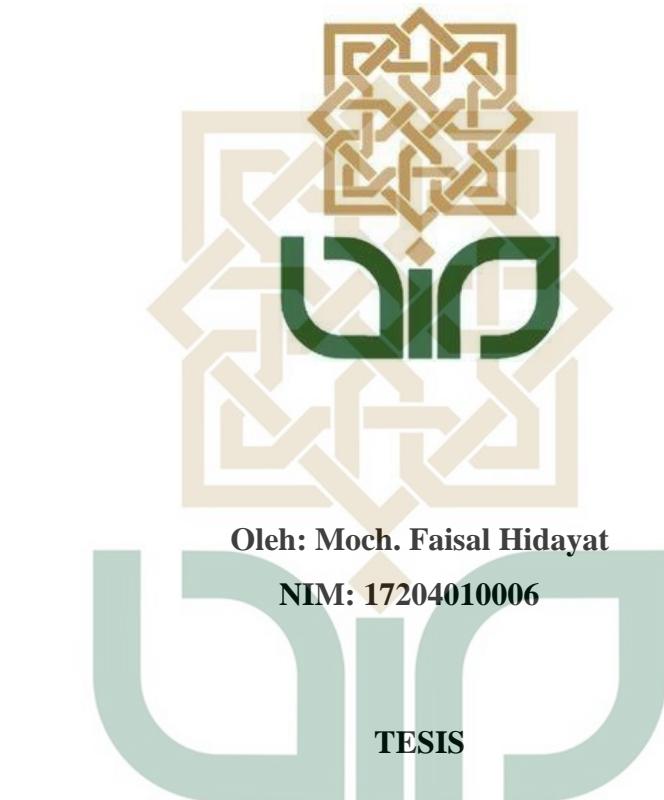


**NILAI-NILAI *LIFE SKILL* DALAM PROGRAM UNGGULAN  
KALIGRAFI DI MTs ALI MAKSUM YOGYAKARTA**



Oleh: Moch. Faisal Hidayat

NIM: 17204010006

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moch. Faisal Hidayat, S.Pd.

NIM : 17204010006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Moch. Faisal Hidayat, S.Pd.  
NIM. 17204010006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moch. Faisal Hidayat, S.Pd.

NIM : 17204010006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Moch. Faisal Hidayat, S.Pd.  
NIM. 17204010006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-324/Un.02/DT/PP.9/12/2019

Tesis Berjudul : NILAI-NILAI LIFE SKILL DALAM PROGRAM UNGGULAN  
KALIGRAFI DI MTs ALI MAKSUM YOGYAKARTA

Nama : Moch. Faisal Hidayat

NIM : 17204010006

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 4 Desember 2019

Pukul : 10.00 – 11.00



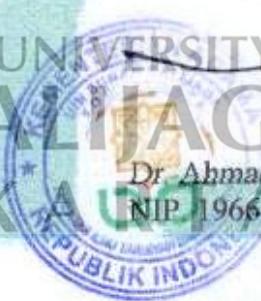
Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 19 Desember 2019

Dekan

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002



## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul : Nilai-Nilai *Life Skill* dalam Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta  
Nama : Moch. Faisal Hidayat, S.Pd.  
NIM : 17204010006  
Program studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua /Pembimbing : Dr. Aninditya Sri Nugraheni,  
M.Pd.



Penguji 1 : Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.



Penguji 2 : Dr. Ichsan, M.Pd.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 04 Desember 2019

Waktu : 10.00-13.00 WIB  
Hasil/Nilai : A/3/87.3  
IPK : 3,67  
Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude\*

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### **NILAI-NILAI LIFE SKILL DALAM PROGRAM UNGGULAN KALIGRAFI DI MTs ALI MAKSUM YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

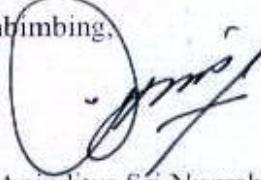
Nama : Moch. Faisal Hidayat  
NIM : 17204010006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Pembimbing,

  
Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.  
NIP. 198605052009122006

## HALAMAN MOTTO

### QS. AL - ALAQ AYAT 1 – 5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ<sup>٩٦:١</sup> خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ<sup>٩٦:٣</sup> الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ<sup>٩٦:٤</sup>  
عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ<sup>٩٦:٥</sup>

Artinya : “ Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah ! dan Tuhan-mulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apayang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq : 1-5).<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah : al-Jumanatul 'Ali* (Jakarta : J-ART, 2004), hlm. 597. Surat nomor 96 : al-‘Alaq ayat 1-5.

**HALAMAN PERSEMPAHAN**

TESISINI DI PERSEMPAHKAN UNTUK

ALMAMATER TERCINTA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

**Moch. Faisal Hidayat (17204010006).** Nilai-Nilai *Life Skill* dalam Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.

Latar belakang penelitian ini bermula dari pengamatan terhadap seni kaligrafi sebagai salah satu kesenian islam yang mempunyai sejarah besar. Di Indonesia sendiri terlihat besarnya antusias masyarakat terhadap seni kaligrafi. Namun tidak dibarengi dengan *skill* dasar seperti baca tulis al-qur'an dan kaidah bahasa arab. Akibatnya banyak karya-karya kaligrafi yang salah baik dari segi keterbacaan maupun kaidah penulisan. Kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an yang basicnya adalah bahasa arab ini merupakan dasar dan alat penguat bagi peningkatan kemampuan agama siswa. Namun stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa belajar bahasa arab masih dianggap sulit dan rumit serta kurang menarik. Untuk itu penelitian ini mencoba menggali mengenai proses implementasi pembelajaran kaligrafi dan nilai-nilai yang dapat membentuk *life skill* siswa melalui proses pembelajaran kaligrafi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah sosiologi dan psikologi pendidikan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini diantaranya Kepala Madrasah, Pengurus Program Unggulan, Tutor/Pelatih Program Unggulan Kaligrafi dan Siswa Program Unggulan Kaligrafi. Metode analisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Meliputi reduksi data, model data, dan verifikasi data. Validitas data menggunakan Triangulasi Sumber dan Metode.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa program unggulan kaligrafi merupakan salah satu bagian dari cabang program unggulan bidang ketrampilan dan seni di MTs Ali Maksum. Program unggulan sendiri bertujuan memberikan bekal kecakapan hidup siswa. Dalam pelaksanaannya, PU kaligrafi bekerja sama dengan Sanggar Kalam yang merupakan komunitas yang fokus pada seni kaligrafi. Implementasi dalam pembelajaran PU kaligrafi di antaranya menumbuhkan motivasi belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran melalui karya-karya yang telah dibuat sebelumnya. Berlatih menulis huruf hijaiyah menggunakan khat naskhi. Membuat karya Mushaf Al-Qur'an. Nilai-nilai *life skill* dalam Program Unggulan Kaligrafi meliputi nilai kecakapan individu (*Individual skill*) yang mencakup kecakapan spiritual dan kecakapan berfikir. Nilai kecakapan sosial (*Social Skill*) yang mencakup melatih daya empati siswa, melatih kecakapan komunikasi dan kerjasama dan Basic Vokasional Skill (*Vocasional Skill*) berupa pengenalan terhadap alat dan bahan dalam seni kaligrafi serta penggunaannya, mengenal jenis khat naskhi dan teknik menulisnya, mengenal berbagai jenis ornamen dan teknik pembuatannya.

**Kata Kunci : Life Skill, Kaligrafi.**

## ABSTRACT

**Moch. Faisal Hidayat (17204010006).** Life Skill Velues in *Program Unggulan* (Extracurricular) Calligraphy MTs Ali Maksum Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta. Master in Islamic Education, Faculty of Islamic Education UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.

Calligraphy is of the Islamic arts with longest history. Indonesian Muslims have great attention to this art, yet many of them do not comprehend such Islamic-specific skills as Quran recitation and typo- or orthography and Arabic grammar. Thus there are a big number of calligraphical arts with mistakes in any of those aspects. In order to minimize such mistakes, and to provide the students with sort of life skills, many Islamic junior high schools (Madrasah Tsanawiyah) include calligraphy as one of their extracurricular subjects. However they do not agree as to the standard indicator of the subject. This research uncovers the life-skill aspects in calligraphy.

This is a field research employing qualitative method. I use educational sosiology and educational psychology as the approach, while using observation, interview, and documentation as the method. The subject of this research is the Head of the School, the Management board of *Program Unggulan*, the tutors and students of the subject. The method of analysis uses the Miles and Huberman analysis model. Include data reduction, data model, and data verification. Data validity uses method and source triangulation.

This research shows that extracurricular calligraphy is of the art subjects in extra-class of MTs Ali Maksum. It is meant to provide the students with life skills. The PU management board has cooperation with Sanggar Kalam, a community focusing on calligraphy, in running the class. They initially build motivation beforehand. It is noteworthy that the class focuses on *naskhī* as the sample. The class has produced a handwritten *muṣḥaf*. The extracurricular contributes in building the life skills, be it individual (including spiritual and comprehension skills), social (empathy, communication and cooperation skills), and vocational, that is introducing the students to the instruments need, how to use, and the calligraphical techniques.

**Keywords :** *Life Skill, Calligraphy.*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه الى يوم الدين اشهد ان لا اله الا الله واهد ان محمدا عبده ورسوله. رب اشرح لي صدري ويسري امري واحلل عقدة من لساني يفهوا قولي اما بعده.

Segala puji bagi Allah kita panjatkan yang telah melimpahkan segala rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islam sebagai *rahmatil`ālamīn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah Nilai-Nilai *Life Skill* dalam Program Unggulan Kaligrafi MTs Ali Maksum Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Na'imah, M.Hum. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari awal hingga akhir semester.
6. Segenap civitas akademika (Guru Besar, Dosen dan pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Bapak Miyanto dan Ibu Nur Ajizah, ayahanda dan ibunda tercinta yang membimbing dan memotivasi putranya, serta tidak pernah putus asa membantu putranya untuk meraih kebahagiaan.
8. Teman-teman Magister PAI 2017 khususnya kelas PAI B yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, dengan semangatnya dan kerjasamanya yang tidak pernah terlupakan sampai kapanpun.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan diterima oleh Allah SWT  
dan mendapatkan limpahan - Nya baik di dunia maupun di akhirat.

Yogyakarta, 18 November 2019  
Penyusun,



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	38
<b>BAB II : PROGRAM UNGGULAN KALIGRAFI DAN SANGGAR KALAM</b>	
<b>MTs ALI MAKSUM</b>	
A. Program Unggulan MTs Ali Maksum.....	41
B. Tujuan Program Unggulan .....	44
C. Jenis Kegiatan Program Unggulan .....	44
D. Jadwal Kegiatan Program Unggulan.....	45
E. Sanggar Kalam .....	45
<b>BAB III : IMPLEMENTASI KEGIATAN PROGRAM UNGGULAN</b>	
<b>KALIGRAFI DI MTs ALI MAKSUM</b>	

A. Membangun Motivasi melalui Pengenalan Ragam Karya Kaligrafi .....	52
B. Melatih Kelenturan Tangan melalui Latihan Menulis Khat.....	56
C. Membuat Karya Mushaf Al-Qur'an.....	64
<b>BAB IV : NILAI-NILAI LIFE SKILL DALAM PROGRAM UNGGULAN KALIGRAFI DI MTs ALI MAKSUM</b>	
A. Nilai Kecakapan Individu ( <i>Personal Skill</i> ) .....	75
B. Nilai Kecakapan Sosial ( <i>Social Skill</i> ).....	79
C. Nilai Kecakapan Vokasional ( <i>Vocational Skill</i> ).....	85
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>170</b>



## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 2.1** Sanggar Kalam, 49.

**Gambar 3.1** Kegiatan menulis surat Al-Insyirah menggunakan Khat Nakhi, 64.

**Gambar 3.2** Proses Pembuatan Konsep (miniatur) Mushaf Al-Qur'an, 69.

**Gambar 3.3** Contoh Rancangan Ornamen Mushaf Al-Qur'an, 70.

**Gambar 3.4** Proses Transfer Ornamen Mushaf dalam Proses Pembuatan Mushaf Al-Qur'an, 71.

**Gambar 3.5** Hasil Ornamen yang Telah Ditransfer Ke Kertas Manila, 72.

**Gambar 3.6** Proses Pewarnaan Mushaf Al-Qur'an, 74.

**Gambar 4.1** Gambaran Kerjasama antar Teman dalam Proses Pembuatan Karya, 83.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Lapangan 1, 96.
- Lampiran 2 Catatan Lapangan 2, 98.
- Lampiran 3 Catatan Lapangan 3, 102.
- Lampiran 4 Catatan Lapangan 4, 110.
- Lampiran 5 Catatan Lapangan 5, 113.
- Lampiran 6 Catatan Lapangan 6, 117.
- Lampiran 7 Dokumen Proposal Program Unggulan MTs Ali Maksum, 118.
- Lampiran 8 Kalender Akademik Program Unggulan MTs Ali Maksum, 138
- Lampiran 9 Modul Kaligrafi, 140.
- Lampiran 10 Dokumentasi Sanggar Kalam, 163.
- Lampiran 11 Dokumentasi Peralatan dan Bahan Pembuatan Kaligrafi, 164
- Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan Menulis Khat Naskhi, 165.
- Lampiran 13 Dokumentasi Proses Transfer Ornamen ke Kertas Manila, 166.
- Lampiran 14 Dokumentasi Proses Pembuatan Mushaf Al-Qur'an, 167.
- Lampiran 15 Dokumentasi Hasil Karya Mushaf Al-Qur'an, 168.
- Lampiran 16 Dokumentasi Kegiatan Pameran Kaligrafi, 169.
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup, 170.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kaligrafi merupakan salah satu karya seni tertua dalam Agama Islam. Jauh sebelum agama Islam ini diproklamirkan di kawasan gurun Arabia, kaligrafi Arab berjalan dengan bertatih-tatih, bahkan sayup tak tercatat oleh sejarah tergilas kebodohan masyarakat yang kurang sistem baca-tulis.<sup>2</sup> Ini menandakan bahwa seni kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri. Terlebih dalam beberapa literatur disebutkan asal muasal yang menjadi dasar dari adanya seni kaligrafi ini didasarkan pada wahyu pertama dari Al-Qur'an berkenaan dengan perintah membaca dan menulis yang dijelaskan di dalam surah Al-'Alaq ayat 4-5 : *yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa kaligrafi pernah begitu diayomi dan diberi penghargaan tertinggi sepanjang sejarah.<sup>3</sup>

Dalam sejarah perkembangannya, kaligrafi tumbuh dan berkembang sangat pesat. Kaligrafi atau biasa dikenal dengan *khat*, tumbuh dan berkembang dalam budaya Islam menjadi alternatif ekspresi menarik yang mengandung unsur penyatu yang kuat. Keberadaan seni kaligrafi di tengah-tengah perkembangan bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an membawa pengaruh yang cukup besar bagi umat Islam di dunia. Hingga saat ini terdapat lebih dari empat ratus lebih gaya dan jenis, atau aliran kaligrafi. Namun yang

---

<sup>2</sup> D. Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta : Penerbit Panjimas, 1995), hlm. Xiii.

<sup>3</sup> D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 151.

masyhur dan dijadikan pegangan sebagai kaidah khaththiyah atau kaidah murni itu ada tujuh yaitu Naskhi, Tsuluts, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi dan Riq'ah.<sup>4</sup>

Di Indonesia sendiri, seni kaligrafi mulai populer sejak pameran pertama pada MTQ Nasional XI tahun 1979 di Semarang. Pameran-Pameran tersebut berlanjut di kota-kota besar dan laksanakan secara rutin. Hal ini menumbuhkan ketertarikan masyarakat Indonesia dari seluruh kalangan untuk lebih jauh mengenal seni Islam ini. Hingga melahirkan kaligrafer-kaligrafer ternama asli indonesia seperti Didin Sirojuddin A.R, Affandi, Khairil Anwar, Saiful Adnan, Said Akram, dan lain-lain.<sup>5</sup> keberadaan kaligrafi pun menggugah para seniman kaligrafi untuk melestarikan dan mengamalkan ilmu mereka kepada generasi muda. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya sanggar-sanggar kaligrafi yang ada di Indonesia. Hal ini pun disambut baik oleh masyarakat dan institusi pendidikan seperti Madrasah dan Perguruan Tinggi. Terbukti kaligrafi berkembang menjadi salah satu ekstrakurikuler dan Unit Kegiatan Mahasiswa di Madrasah dan Perguruan Tinggi.

Namun permasalahan muncul seiring bertumbuhnya minat masyarakat terhadap cabang kesenian islam ini. Sirojuddin dalam bukunya yang menyebutkan banyaknya peminat yang ingin membuat karya lukisan kaligrafi tidak dibarengi dengan pengetahuan dan kemampuan tentang bahasa arab. Sehingga yang ditonjolkan lebih pada sisi seni rupanya dari pada sapuan kaligrafinya. Sehingga yang terjadi karya yang dihasilkan “asal jadi”, tidak

---

<sup>4</sup> D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta : Amhaz, 2016), hlm. 162.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 165

memperhatikan aspek keterbacaannya, banyak kekeliruan dalam imla.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan dalam pembuatan seni kaligrafi tidak hanya mengedepankan pada aspek *skill* tetapi juga kemampuan dasar tulis menulis bahasa arab.<sup>7</sup> Permasalahan ini juga disampaikan oleh Bapak Masbukhin yang merupakan Tutor PU Kaligrafi sekaligus Pendiri Sanggar Kalam Jogjakarta, beliau menyebutkan “ banyak dari seniman kaligrafi yang basicnya bukan dari tulis menulis kaidah tapi basic mereka murni seni rupa, sehingga banyak karya-karya yang akan dipamerkan kemudian tidak jadi karena tidak lolos pada tahap pentashihan. Karena karya itu kan sebelum dia naik (dipamerkan) itu harus di *tashih* mushaf nya dulu, jadi pakar seni rupa, ada juga tim tahlid Qur'an yang mentashih mushaf ”.<sup>8</sup>

Permasalahan tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Pasalnya bahasa arab merupakan media atau sarana untuk menulis kaligrafi. Terlebih lagi bahasa arab merupakan bahasa Al-Qur'an. Di samping itu Madrasah sebagai satuan pendidikan formal, dituntut untuk meningkatkan pemahaman ilmu agama dan pengamalan ajaran Islam siswa, di sisi lain harus mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran merupakan pilar penguatan agama bagi siswa madrasah yang kesemuanya harus diikuti dengan

<sup>6</sup> Kaidah imla'iyyah dimaksudkan sebagai cara-cara yang betul dalam penulisan arab, antara lain bagaimana menempatkan alif untuk mad, hamzah qath' dan wasl, serta bentuk ta marburah dan ta jamak.

<sup>7</sup> D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*,..., hlm. 12.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Masbukhin selaku Tutor dan Pendiri Sanggar Kalam, pada tanggal 23 Oktober 2019, pukul 16.40 WIB.

kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik. Kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an yang basicnya adalah bahasa arab ini merupakan dasar dan alat penguat bagi peningkatan kemampuan agama siswa. Namun stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa belajar bahasa arab masih dianggap sulit dan rumit serta kurang menarik. Tentunya ini menjadi catatan tersendiri bagi lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi atau terobosan dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satunya melalui kaligrafi. Pembelajaran kaligrafi berbeda dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an atau pembelajaran bahasa arab. Selain proses pembelajarannya yang menarik, muatan inti dari pembelajaran kaligrafi merupakan membaca dan menulis bahasa arab yang dikemas dalam bentuk karya seni. Selain itu cabang ilmu kaligrafi ini dapat menjadi salah satu *skill* tersendiri bagi siswa yang dapat digunakan untuk bekal kehidupannya di masa mendatang.

MTs Ali Maksum yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum. Untuk itu visi dari MTs Ali Maksum adalah "Madrasah Berbasis Pesantren Utama". Jika dilihat dari visinya tersebut terlihat bahwa MTs Ali Maksum tidak terlepas dari ciri khas pendidikan kepesantrenan, hal ini sekaligus menjadi pembeda dan kelebihan tersendiri dari lembaga pendidikan lainnya. Terbukti pada salah satu visinya tersebut salah satu indikatornya adalah mampu bersaing dengan lulusan sederajat dengan kelebihan tersendiri. Visi tersebut diwujudkan melalui salah satu programnya yang disebut Program Unggulan (PU). Melalui PU tersebut, MTs Ali Maksum berusaha

menggali minat dan bakat siswa melalui program-program yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswanya. Salah satu programnya tersebut adalah program unggulan (PU) kaligrafi. Melalui PU kaligrafi tersebut MTs Ali Maksum berupaya mendidik siswa sejak dini tentang menulis huruf arab sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu PU kaligrafi ini juga sebagai upaya membentuk skill yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat di kehidupannya di masa mendatang dan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kemahiran siswa dalam berbahasa arab, khususnya dalam aspek *al-kitabah*.

Berdasar dari latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai program unggulan kaligrafi di MTs Ali Maksum sebagai bahan kajian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul : “ Nilai-Nilai *Life Skill* dalam Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta “.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil Program Unggulan dan Sanggar Kalam di MTs Ali Maksum Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta?
3. Apa nilai-nilai *life skill* dalam Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian kali ini adalah :

### 1 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui profil Program Unggulan dan Sanggar Kalam di MTs Ali Maksum
- b. Mengetahui implementasi pembelajaran Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum
- c. Mengetahui nilai-nilai *life skill* dalam Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta

### 2 Kegunaan

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai referensi bagi lembaga – lembaga pendidikan untuk membentuk *skill* siswa-siswinya melalui program unggulan kaligrafi ini.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan diaplikasikan oleh lembaga – lembaga pendidikan lainnya untuk membentuk *life skill* siswa-siswinya melalui kaligrafi.

## D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

1. Tesis Yekti Nugroho (2019), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “Pembinaan Generasi Ulul Albab melalui Mentoring Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia”. Dalam tesis ini menjelaskan beberapa hal terkait kegiatan mentoring dan kontribusi dari kegiatan mentoring tersebut bagi mahasiswa di UII. Jenis penelitiannya merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pertama, fokus penelitian tersebut ditekankan pada pembinaan karakter ulul albab, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada menggali nilai-nilai *life skill*. Kedua, objek penelitian dari tesis Yekti adalah jenjang perguruan tinggi sedangkan penelitian ini pada jenjang Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum.<sup>9</sup>

2. Jurnal Ayi Sisma Roisudin, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri yang berjudul “Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter melalui Pendidikan Khat Al-Arabiyy (Studi Kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter yang tumbuh dari

<sup>9</sup> Yekti Nugroho, “Pembinaan Generasi Ulul Albab melalui Mentoring Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019.

pendidikan khat al-‘arabiyy adalah jujur, disiplin, pekerja keras, kreatif, apresiatif, dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sasaran kajian yang digali dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai karakter yang timbul. Sedangkan pada penelitian ini adalah *life skill*. Objek kajian dari penelitian tersebut adalah Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an sedangkan pada penelitian ini adalah MTs Ali Maksum.

3. Skripsi dari Kurniawan Prasetyo, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah”. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan langkah strategis LEMKA dalam mempertahankan eksistensinya sebagai media dakwah adalah dengan cara menyusun struktur kepengurusan dan meletakkan setiap anggotanya kesetiap departemen beserta program kerjanya. Memberikan pengajaran kepada anggotanya tentang seni kaligrafi islam,

---

<sup>10</sup> Ayi Sisma Roisudin, Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter melalui Pendidikan Khat Al-Arabiyy (Studi Kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, *Jurnal Dediktika Religia*, Vol. 3, No. 1 2015, IAIN Kediri, diakses pada laman <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/157> pada Tanggal 29 Oktober 2019, Pukul 21.17 WIB

berkontribusi dalam kewirausahaan, serta mengirimkan karya-karya ke pasar-pasar atau galeri pameran guna sebagai upaya dakwah.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pertama, sasaran dalam penelitian menekankan pada aspek strategi mempertahankan media dakwah sedangkan penelitian ini menekankan pada menggali nilai-nilai *life skill* dalam proses pembelajaran kaligrafi. Ketiga, objek penelitian dari skripsi kurniawan ini adalah pesantren LEMKA sedangkan penelitian ini di MTs Ali Maksum.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life Skill Education*) merupakan program pendidikan yang memperoleh kecakapan dan keterampilan tertentu, sebagai bekal hidup peserta didik di masyarakat. Sifat pendidikan ini temporer, artinya sewaktu-waktu dapat dirubah sesuai dengan keperluan. Demikian juga sifatnya elektif artinya setiap peserta dapat memilih jalur ketrampilan yang diinginkannya, seperti ketrampilan dibidang jasa, pertanian, perikanan, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Adapun landasan dari pendidikan kecakapan hidup adalah PP. Nomor 19 tahun 2005 Pasal 13 Mengemukakan :

Ayat (1) : Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat,

<sup>11</sup> Kurniawan Prasetyo, Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2015.

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 91.

SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat dimasukkan pendidikan kecakapan hidup.

Ayat (2) : Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan pribadi , kecakapan sosial, Kecakapan akademik, kecakapan vocasional.<sup>13</sup>

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program pendidikan kecakapan hidup dalam standar isi (SI) dan standar kompetensi Lulusan (SKL) dilandasi kenyataan bahwa :

- a. Materi pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik-konseptual dan tidak terkait dengan lingkungan tempat peserta didik berada
- b. Kompetensi tidak menyentuh aspek pengetahuan saja, tetapi juga pada aspek ketrampilan, sikap dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak peserta didik. Implikasinya adalah pengembangan kurikulum disekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik mengenai ketrampilan-ketrampilan fungsional yang berkaitan dengan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>14</sup>

## 2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Kecakapan hidup

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk memfungsiakan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 238.

<sup>14</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 239.

dan ketampilan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Pendidikan kecakapan hidup yang diintergrasikan dengan kurikulum madrasah memiliki kekhususan landasan ideologis normatif islam, meskipun tetap menggunakan kerangka konsep yang telah dikembangkan oleh Depdiknas tahun 2004. Kekhasan tersebut antara lain memberikan porsi khusus dan menjadikan kecakapan spiritual sebagai bagian tersendiri dalam pengembangan *personal skill* ; Menjadikan nilai dan norma ajaran islam sebagai dasar yang memberikan warna pada seluruh aspek kecakapan hidup yang dikembangkan ; dan untuk mewujudkan kekhasan pertama dan kedua, dikembangkan budaya sekolah yang islami.<sup>16</sup>

Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk :

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi
- b. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik
- c. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 241

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005), hlm. 5.

- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (broad based education)
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah dengan prinsip managemen berbasis madrasah.
- f. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.<sup>17</sup>

Dilihat dari jenis dan jenjang pendidikan, ruang lingkup kurikulum berorientasi kecakapan hidup ini meliputi jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB/SMK/SMAK). Sedangkan secara substantif, ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek : kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek keterampilan tercakup dalam kecakapan bertindak.<sup>18</sup>

Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan infomasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making*

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 241.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 242.

*skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creatif problem solving skill*). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung : dan melakukan observasi.<sup>19</sup>

### 3. Pengertian dan Jenis Kecakapan Hidup

Pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Berikut dikemukakan pengertian kecakapan hidup yang dikutip oleh Zainal :

- a. Barrie Hopson dan Scenly mengemukakan kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.
- b. Nelson-jones mengartikan secara netral tentang kecakapan hidup, yaitu suatu urutan pilihan dalam memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang ketrampilan yang spesifik
- c. WHO mendefinisikan kecakapan hidup sebagai ketrampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu kecakapan mengenal diri, kecakapan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 242.

berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan.

Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocasional job*), tetapi juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional, seperti membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok dan menggunakan teknologi.<sup>20</sup>

Atas dasar batas-batasan tersebut, maka kurikulum berorientasi kecakapan hidup (KBKH) dan diartikan sebagai suatu program kegiatan dan pengalaman belajar yang berisi tentang berbagai kecakapan hidup untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan agar dapat menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya.<sup>21</sup>

Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan dan sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk menembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi

---

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 244.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 245.

dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari.<sup>22</sup>

Menurut Tim Broad Based Education (tim BBE-DEPDIKNAS), kecakapan hidup dapat diperinci sebagai berikut.

a. Kecakapan hidup generik (*Generic life skill*)

Kecakapan hidup generik meliputi hal-hal berikut ini.

1) Kecakapan personal (*personal skill*), terdiri atas:

a) Kecakapan memahami diri (*self awareness skill*), yaitu penghayatan diri sebagai makhluk tuhan yang maha esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kesadaran diri merupakan tuntutan mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya pada masa mendatang.

Kesadaran diri dibedakan menjadi 2, yaitu :

(1) kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk tuhan YME, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan. (*Spiritual Skill*). Indikator dalam *spiritual skill* ini antara lain : Iman; Keyakinan dalam hati tentang eksistensi Allah yang diungkapkan dalam pernyataan lisan dan dalam perbuatan

---

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 245.

sebagai wujud ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya; ketaatan mengabdi kepadanya, dalam wujud menjalankan ibadah-ritual seperti salat dan berdoa, berpuasa, membaca Al-Qur'an, mengkaji ajaran agama; Kesediaan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Pada taraf tertentu akan lahir dalam bentuk keutamaan akhlak. Orang yang bertakwa biasanya bersemangat tinggi, tidak putus asa, berani, bertindak benar, berkata jujur, dapat dipercaya, giat bekerja, menghargai waktu, gemar menolong sesama.<sup>23</sup>

(2) kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. Pada tataran yang lebih rendah peserta didik akan melihat dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga, kebiasaannya, kegemarannya, dan sebagainya. Pada tataran yang lebih tinggi peserta didik akan semakin memahami posisi dirinya di lingkungan kelasnya, sekolahnya, desanya, kotanya, dan seterusnya, minat, bakat, dan sebagainya.<sup>24</sup> Pembinaan kesadaran diri ini sering disebut sebagai pendidikan karakter yang pembeinaannya harus dilakukan sejak dini. Dan karakter ini akan wujud menjadi perilaku keseharian. Pembinaan kesadaran potensi diri ini meskipun bersifat individual namun perlu dikembangkan dalam kerangka kebersamaan

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*,..., hlm. 14-15.

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 247.

(sosial) dan didasarkan pada moral dengan demikian siswa menyadari adanya perbedaan individu sebagai ketentuan Allah. Perlunya saling membantu dan mengisi serta menghargai sesama. Jadi kesadaran pengembangan potensi tersebut terbentuk seiring dengan peningkatan spiritual, dan aktualisasinya akan mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.<sup>25</sup>

- b) Kecakapan Berpikir (*thinking skill*) mencakup, antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengelola, dan mengambil keputusan, serta memecahkan secara kreatif. Kecakapan berpikir merupakan kecakapan dalam menggunakan rasio atau pppikiran. Kecakapan ini meliputi kecakapan menggali informasi, mengelola informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mempu memecahkan masalah secara tepat dan baik. pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA) ketiga kecakapan tersebut jauh lebih kompleks ketimbang tingkat sekolah dasar (SD).<sup>26</sup> Untuk mengembangkan kecakapan ini, maka dalam pelajaran membaca hendaknya dapat mencapai konpetensi “memahami makna”, bukan sekedar mengucapkan kalimat, sehingga siswa dapat mengerti dan dapat menemukan informasi dari bahan bacaan. Siswa dapat diajak mengumpulkan informasi tentang

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran,...*, hlm. 16-17.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 247-248.

berbagai perilaku buruk yang ada di lingkungannya, mengenali akibatnya (kerugiannya) bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. sejak awal siswa penting dibiasakan berlatih memecahkan masalah sehari-hari dengan menggunakan berfikir rasional, kreatif, sistematis, alternatif sesuai tingkat kemampuannya.<sup>27</sup>

2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*), yang meliputi :

Dalam kecakapan sosial, hal yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu meliputi kompetensi kerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal dan global. Di samping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat.<sup>28</sup>

Dalam menembangkan kecakapan sosial empati diperlukan yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*,..., hlm. 19-21.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 22.

a) Kecakapan berkomunikasi (*communication skill*). Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitasnya, komunikasi lisan ternyata tidak mudah dilakukan. Seringkali tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isi atau gagasannya, tetapi karena cara penyampaiannya yang kurang berkenan dalam hal ini diperlukan kemampuan bagaimana memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan bagaimana cara menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kalimat, kata-kata, tata bahasa, dan aturan lainnya agar mudah dipahami orang atau pembaca lain.<sup>30</sup>

b) Kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam berkelompok adalah adanya kerjasama. Kemampuan atau bekerja sama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah kerjasama saling pengertian dan membantu antara sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal

---

<sup>30</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 248.

ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.<sup>31</sup>

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Spesific Life Skill*)

Kecakapan hidup spesific yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini meliputi:

- 1) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*) atau kecakapan intelektual kecakapan ini berhubungan dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran intelektual , karena itu sering disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, tetapi mengarah pada kegiatan yang bersifat keilmuan.

Kecakapan ini mencakup, antara lain kecakapan mengidentifikasi variebel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis (*constructing hypothesis*), merancang

dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing research*). Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, objektif dan transparan.<sup>32</sup>

2) Kecakapan Vocational (*Vocational Skill*)

Kecakapan ini berhubungan dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 248.

<sup>32</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 249.

dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Misalnya, merangkai dan mengoprasikan komputer. Namun, bukan berarti peserta didik SMP dan SMA tidak layak untuk menekuni bidang kejuruan seperti ini.<sup>33</sup>

Kecakapan vokasional terdiri atas dua bagian, yaitu : a) kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*). dan ; b) kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu seperti halnya pada peserta didik di SMK. Kecakapan dasar vokasional bertalian dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu, dan sebagainya, melakukan gerak dasar, dan membaca gambar sederhana. Kecakapan ini terkait dengan sikap taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada prilaku produktif. Sedangkan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Misalnya montir, tukang, teknisi, atau meramu menu bagi yang menekuni pekerjaan tataboga, dan sebagainya.<sup>34</sup>

## 1. Ekstrakurikuler

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 250.

<sup>34</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,..., hlm. 250.

Ekstrakurikuler, yaitu kegiatan – kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap tuhan yang maha esa. Oleh sebab itu, ditetapkan kebijakan pembinaan kesiswaan yang disebut Empat Jalur dan Delapan materi pembinaan yaitu OSIS, Latihan Kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyata mandala. Sedangkan delapan pembinaan meliputi, Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan YME; Kehidupan Berbangsa dan Bernegara; Pendidikan Politik dan Kepemimpinan; Ketrampilan dan Kewiraswastaan; Kesegaran Jasmani Dan Kreasi Seni.<sup>35</sup>

Fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Muhamimin, diantaranya:<sup>36</sup>

- a. Pengembangan, yaitu menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik

---

<sup>35</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 256-257.

<sup>36</sup> Muhamimin, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 75.

- c. Rekreatif, yaitu fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Sedangkan Wahjosumidjo menekankan ada tiga tujuan pokok dari kegiatan ekstrakurikuler, yaitu :<sup>37</sup>

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kurikuler yang ada.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai – nilai kepribadian siswa. Seperti contoh kegiatan – kegiatan sebagai upaya mengokohkan ketaqwaan siswa, latihan kepemimpinan, dan lain sebagainya.
- c. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan ketrampilan.

Kegiatan ini memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler berupa:<sup>38</sup>

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS),

---

<sup>37</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,..., hlm. 264-265.

<sup>38</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, hlm. 3.

- Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
  - c. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
  - d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau
  - e. Bentuk kegiatan lainnya.

## 1. Makna Kaligrafi Arab

Secara bahasa berasal dari dua suku kata bahasa yunani, yaitu *kalios* yang berarti indah dan *gaphein* yang berarti menulis atau tulisan. Adapun istilah kaligrafi dalam bahasa inggris adalah *calligraphy* yang berarti tulisan indah dan seni menulis indah. Kata bahasa arab sendiri dinisbahkan pada asal tulisan tersebut, yaitu arab sesuai dengan perkembangan di wilayah itu, dengan orang yang ahli dalam kaligrafi disebut *kaligraf*.<sup>39</sup>

Kaligrafi dalam bahasa arab sering disebut *khath* yang berarti garis, tulisan indah, dan jamaknya adalah *khuthuth*. Ahli khat arab disebut *khathath*. Di sisi lain secara terminologi sebenarnya terungkap sesuai

---

<sup>39</sup> Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003), hlm. 3.

dengan pengalaman para kaligraf itu sendiri sehingga setiap kaligraf dapat memiliki corak tersendiri dalam memaknai kaligrafi atau khat arab.<sup>40</sup>

Definisi lebih lengkap tentang hal ini dikemukakan oleh syekh syamsuddin al-akfani di dalam kitabnya, irsyad Al-qashid, yang dikutip oleh sirojuddin sebagai berikut : “ *Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.*”<sup>41</sup>

Selanjutnya Syekh menulis “ Seluruh ilmu bisa diketahui hanya apabila mengandung pembuktian (*dalalah*), baik berupa isyarat, ucapan, maupun tulisan (khat). Isyarat mengharuskan adanya kesaksian. Ucapan mengharuskan kehadiran dan kesiapan mendengar dari lawan bicara. Adapun khat, tidak bergantung pada semuanya itu. Oleh karena itulah, khat dianggap paling berfungsi diantara ketiga dalalah tersebut.”<sup>42</sup>

Seandainya kita melakukan suatu perbandingan antara tulisan dan ucapan atau kata-kata niscaya akan kita temukan bahwa pada dasarnya keduanya saling menunjang dan saling melengkapi. Tulisan menunjukkan kata-kata sementara kata-kata dalam kerangka ini menimbulkan keserasian antara keduanya dalam segala hal. Keduanya mengutarakan makna. Kata-kata merukapan makna yang bergerak sedangkan tulisan merupakan

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>41</sup> Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 1-2.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 2.

makna yang bisu. Meskipun demikian, tulisan dapat melakukan perbuatan bergerak karna isinya yang mengantarkan penikmatnya kepada pemahaman.<sup>43</sup>

Melihat fungsi global yang sepadan antara kata-kata dan tulisan tercuaat darinya dua alat yang serasi pula. Alat kata-kata adalah lidah, sedangkan alat tulisna adalah pena atau kalam. Kata-kata merupakan petunjuk alami, setelah ditentukan baginya alat yang alami pula; sedangkan tulisan, merupakan petunjuk skill, maka alat yang disajikan baginya adalah perangkat ketrampilan.<sup>44</sup>

Sehubungan dengan itu, Yaqut Al-Musta'shimi, kaligrafer kenamaan pada masa akhir daulah abbasiyah, melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya yang dikutip oleh sirojuddin dalam bukunya, beliau membuat batasan sebagai berikut.

“ kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan.”<sup>45</sup>

Ungkapan lain dari Ubaidillah bin Abbas menyebutnya sebagai lisan-al-yadd (lidahnya tangan) karena dengan tulisan itulah tangan berbicara. Dalam pelbagai metafora, seni kaligrafi atau khat dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasihat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara dalam pertikaian, pembicaraan jarak jauh, penyimpan rahasia, dan khazanah rupa-rupa masalah kehidupan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 3.

Lebih jauh lagi ternyata membaca dan menulis merupakan perintah pertama dan wahyu permulaan allah yang disampaikan kepada nabi muhammad SAW yaitu QS. Al-Alaq (96) : 1-5. Melalui kandungan dalam surat tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa kalam merupakan alat penunjang pengetahuan seperti pada bunyi wahyu di atas, benda itu adalah sarana sang khalik dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia.<sup>47</sup>

Seni kaligrafi yang merupakan kebesaran seni islam, lahir ditengah-tengah dunia arsitektur dan berkembang sangat baik. sewaktu islam berkembang dengan pesat, banyak bangsa kelas wahid berduyun-duyun masuk islam. Di antara orang-orang persia, syiria, mesir, dan india, terdapat seniman-seniman mahir dan kenamaan dinegerinya. Tidak dapat disangkal bahwa penerimaan seni kaligrafi sebagai trend dan primadona yang merata di sebagian kalangan umat islam disebabkan oleh pengaruh motivasi Al-Qur'an untuk mempelajarinya.<sup>48</sup>

## 2. Macam-Macam Gaya Kaligrafi Arab

Dari awal Islam sampai sekarang terdapat lebih dari empat ratus lebih gaya, jenis, atau aliran kaligrafi arab. Namun yang mampu bertahan dan sering digunakan dalam tulisan sebagai komunikasi umum hanya delapan jenis khat, yakni Naskhi, tsuluts, Riq'ah, ijazah, Diwani, Diwani Jali, Farisi, dan kufi.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>49</sup> Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan*,..., hlm. 7.

Pertama, Nakhi dinamakan Naskhi karena sering dipakai pada penyalinan mushaf dan penulisan naskah-naskah kitab bahasa arab, majalah atau koran. Disamping keluwesan dalam menulisnya dan mudah dibaca, gaya naskhi merupakan khat dasar untuk memasuki jenis lain yang di dalamnya terdapat banyak penggabungan huruf yang merupakan kesatuan pembentukan dan kesatuan latihan pelenturan tangan. Kedua, Tsuluts, yang berarti sepertiga. Gaya tsuluts tampak lebih tegas dari pada naskhi walaupun huruf-hurufnya agak mirip dengan gaya naskhi dalam pembentukannya yang satu rumpun. Keindahannya terletak pada penataan huruf-huruf nya yang serasi dan sejajar disertai harakat dan hiasan huruf sehingga jenis khat ini yang mempunyai nilai tertinggi dibanding yang lain. Ketiga, Riq'ah. Dinamakan riq'ah karena sesuai dengan gaya penulisannya yang kecil-kecil serta terdapat sudut siku-siku yang unik dan indah. Khat ini kurang luwes digunakan dalam lukisan karena lebih banyak terikat dengan kaidah kenulisannya yang diatas garis. Keempat, ijazah. Sesuai namanya khat ini lebih banyak digunakan untuk ijazah-ijazah. Khat ini merupakan gabungan dari Nashki dan Tsuluts. Bentuknya kecil seperti naskhi, tetapi huruf-hurufnya luwes seperti tsuluts. Kelima, diwani. Jenis ini sering dipakai untuk tulisan kantor-kantor, lencana, surat-surat resmi dan lain-lain. ciri-cirinya adalah hurufnya terbentuk lembut, gemulai penuh gaya dan melingkar, serta tersusun di atas gari seperti Riq'ah. Khat ini lebih sulit dari khat lainnya karena memang membutuhkan kelihaihan tersendiri dalam pembentukannya dan

penyusunannya. Keenam, diwani jali. Diwani ini lebih jelas dari pada diwani biasa. Perbedannya terletak pada pemberian syakal dan titik-titik rata pada lekukan hurufnya. Ketujuh, kufi. Khat ini bercirikan pembentukannya yang geometrisw atau balok bergaris lurus dan biasanya disertai ornamen-ornamen untuk semakin memperindah. Khat ini biasanya dipakai untuk judul buku, dekorasi atau lukisan. Kedelapan, Farisi. Gaya ini cenderung memiringkan huruf ke kanan yang tidak terjadi pada khat jenis lain dan ditulis tanpa harakat atau pun hiasan. Keindahannya terletak pada tebal tipisnya lekukan huruf.<sup>50</sup>

### 3. Teknik Latian Menulis Halus Kaligrafi Arab

#### a. Peralatan Menulis Kaligrafi

Sebuah hasil karya kaligrafi yang indah dan penuh nuansa seni seyogyanya memiliki empat hal yang merupakan faktor utama yang memengaruhi sebuah hasil karya. Yaitu pertama, kepekatan tinta hitam. Kepekatan tinta ini sangat berpengaruh pada kemantapan hasil goresan. Jadi sebisa mungkin goresan tinta tersebut konsisten sehingga tidak membutuhkan pengulangan. Oleh karena itu penulis harus memilih produk tinta dengan jeli. Selama ini tinta yang sering digunakan ialah tinta pena dari cina. Tinta tersebut hanya difungsikan untuk latihan saja. Adapun tinta yang digunakan pada event atau lomba biasanya seperti pelikan, rotring, stadler dan lain-lain. kedua, skill penulis. Seorang penulis yang tulisannya terlatih, rajin, dan rapi sangat dimungkinkan

---

<sup>50</sup> Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan*,..., hlm. 7-10.

dapat menggores huruf dengan baik dan lancar. Maka membutuhkan latian yang keras, kesabaran, dan sering mengajukan hasil tulisan kepada kaligraf yang lebih berpengalaman. Ketiga, Kalam atau pena. Pena yang bagus dalam penulisan kaligrafi arab adalah pena yang sudah dipeges atau dipotong dengan kemiringan berkisar 45 derajat (siku-siku). Pemotongan pena juga bisa diserahkan kepada penulis dengan disesuaikan kebutuhan penulis. Keempat, kertas. Kertas yang berkualitas baik adalah kertas yang halus permukaannya, padat dna tidak mengembang. Contohnya manila, ivory, lux, dan lain-lain.<sup>51</sup>

Adapun peralatan lain yang mendukung keempat faktor di atas diantaranya, pensil, penggaris, penghapus, kertas bergaris, tempat tinta dan air, meja, kuas, kapas dan serbet, klip kertas dan dosgrip.<sup>52</sup>

#### b. Melatih Kelenturan Tangan

Kelihaihan dan ketrampilan penulis dalam mengolah tangan dan pena tidak dapat didapatkan dalam sekejap, tetapi akan diperoleh melalui beberapa hal misalnya, bakat, terbiasa menulis bagus, ataupun dibentuk dari latian rutin. Selain pada latian menggores tulisan, tulisan yang halus dapat kita peroleh setelah menelaah petunjuk dan arahan seorang guru. Sebab dalam dirinya lah tersimpan rahasia-rahasia menulis halus. Jadi jika kita tidak dapat menggali dan mencarinya, maka rahasia itu akan terus dalam kreasi guru tersebut.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 16-17.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 21-22.

Model latian dalam menggores tulisan dilakukan secara terus menerus sampai mampu menggoreskan tulisan yang lembut dalam posisi tangan yang tidak bergetar. Adapun teknik dalam latihan kelenturan tangan yaitu melalui kaidah berikut : membuat garis lurus dengan posisi vertikal, membuat garis lurus dengan posisi horizontal, membentuk posisi cekung dan membentuk posisi lingkaran yang berurutan.<sup>54</sup>

c. Menebalkan Huruf

Teknik ini biasanya dibantu menggunakan buku yang bergaris yang sudah bertuliskan huruf arab, dengan bentuk tidak utuh sebagai goresan. Disinilah latihan dalam menebalkan huruf dilakukan. Teknik seperti ini biasanya dilakukan untuk menulis kaligrafi tahap awal. Tujuan teknis ini adalah melatih daya ingat terhadap pembentukan huruf arab itu sendiri dan kreativitas dalam ketelitian. Kalaupun ada rasa bosan dalam proses belajar menulis kaligrafi ini, hal itu merupakan perwujudan dari maksud hati yang ingin bisa namun tidak dibarengi dengan latihan yang maksimal dan kesabaran.<sup>55</sup>

## F. Metode Penelitian

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 22-24.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 24-25.

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>56</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle sebagaimana yang dikutip oleh Emzir merupakan metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam seting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan.<sup>57</sup> Sementara Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Emzir, menambahkan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah menekankan pada makna. Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. dengan kata lain, penelitian kualitatif peduli dengan apa yang disebut perspektif partisipan.<sup>58</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

<sup>57</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 2.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 4.

Fokus kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pelaksanaan program unggulan kaligrafi dan implikasinya terhadap peningkatan *life skill* siswa di MTs Ali Maksum Yogyakarta. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan **sosiologi dan psikologi pendidikan**.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif, subyek disebut sebagai narasumber atau partisipan, informan dalam penelitian.<sup>59</sup> Penarikan sampel dalam penelitian kualitatif tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati dan diwawancara, tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial.

Kerangka konseptual dan permasalahan penelitian menentukan fokus dan batas-batas di mana sampel akan dipilih.<sup>60</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka informan yang terkait dengan permasalahan dari penelitian ini meliputi :

- a. Kepala MTs Ali Maksum
- b. Kordinator Umum Program Unggulan
- c. Koordinator PU Kesenian dan Ketrampilan
- d. Guru/Tutor PU Kaligrafi
- e. Siswa PU Kaligrafi

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 298.

<sup>60</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992).

Sumber data tersebut nantinya akan didukung dengan dokumen - dokumen yang berkaitan terhadap data penelitian.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek – objek alam lainnya. Surisni Hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi tidak langsung (non-partisipan), peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (tidak berinteraksi langsung dengan

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 62.

objek yang diteliti), namun hanya merekam segala aktivitas sesuai fokus atau indikator yang diinginkan.<sup>62</sup>

Metode observasi ini dilakukan untuk menggali informasi terkait aktifitas pembelajaran kaligrafi dan nilai-nilai *life skill* yang terkandung di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Sumber lain mengatakan, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam satu topic tertentu.<sup>63</sup> Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>64</sup> Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala MTs Ali Maksum, Koordinator Umum Program Unggulan, Koordinator PU Cabang Ketrampilan dan Seni, Tutor/Guru PU Kaligrafi, Siswa PU Kaligrafi.

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALfabeta, 2009), hlm. 203

<sup>63</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 212.

<sup>64</sup> Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), hlm. 171.

Metode wawancara ini dilakukan untuk menggali terkait informasi materi pembelajaran kaligrafi dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di dalam PU kaligrafi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>65</sup> Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dalam hal ini catatan tersebut bisa berupa tulisan, gambar, rekaman wawancara, bukti prestasi yang diperoleh, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa catatan, gambar, bukti-bukti materi dan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan model interaktif. Miles and Huberman mengemukakan analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus. Sedangkan aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALfabeta, 2009), hlm. 8

<sup>66</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 20.

*a. Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema yang penting dicari polanya sehingga data yang telah direduksi mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>31</sup> Data yang direduksi pada penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi.

*b. Display Data (penyajian data)*

Display data atau penyajian data dalam penelitian ini berupa data dari hasil wawancara yang telah diolah menjadi teks narasi, kemudian di padukan dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi sehingga untuk dipahami. Melalui penyajian data tersebut, data akan semakin terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami.

*c. Verification (Verifikasi Data)*

Langkah ketiga dalam analisis data adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan belum tentu dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal karena masalah dan rumusan masalah sifatnya sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Jika dalam kesimpulan awal sudah terdapat bukti - bukti yang mendukung kemudian dikuatkan kembali setelah peneliti kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredible

## 6. Uji Kabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, uji *confirmability*.<sup>67</sup> Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>68</sup> Pada peneltian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber disini berarti menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>69</sup> Adapun sumber dalam penelitian ini adalah Kepala MTs Ali Maksum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Kordinator Umum Program Unggulan, Guru Pengampu Program Unggulan bidang keagamaan, serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data penelitian. Sedangkan triangulasi metode, nantinya akan menguji validitas dan kridibilitas data melalui kesesuai antara hasil wawancara, dan data yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi.

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dalam penulisan tesis ini, akan dipaparkan pembahasan dalam tesis ini. Tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

---

<sup>67</sup> Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif*...hlm. 121.

<sup>68</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm 330

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*...hlm 373

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Pada bagian awal ini menjadi landasan administratif dari seluruh proses penelitian.

Bagian inti berisi lima bab, yaitu sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Profil Program Unggulan Kaligrafi dan Sanggar Kalam di MTs Ali Maksum

Pada bab ini menjelaskan profil mengenai Program Unggulan dan Sanggar Kalam yang menjadi objek dari penelitian ini.

3. Bab III Implementasi Kegiatan Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum

Pada bab ini menjelaskan mengenai proses pelaksanaan kegiatan program unggulan kaligrafi. Fokus data yang disajikan mengenai materi dan metode serta kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan dalam program unggulan kaligrafi.

4. Bab IV Nilai-Nilai Life Skill dalam Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum Yogyakarta.

Pada Bab ini akan dikaji mengenai nilai-nilai life skill yang didapat melalui pembelajaran program unggulan kaligrafi.

5. Bab V Penutup Bab ini berisi tentang simpulan dari bab-bab sebelumnya, yang juga mencantumkan temuan penelitian, serta saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup peneliti, bagian akhir ini menjadi pelengkap dan pengayaan infomasi.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada di MTs Ali Maksum tentang “ Pembinaan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) melalui Program Unggulan Kaligrafi di MTs Ali Maksum “ maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Program Unggulan Kaligrafi (PU) merupakan bagian dari salah satu cabang PU yang ada di MTs Ali Maksum, yang merupakan sebuah program yang menjadi wadah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Program-program yang ada merupakan wujud dari pengembangan bakat dan minat siswa, sebagai modal *skill* untuk hidup bermasyarakat.
2. Implementasi dalam PU kaligrafi dibagi menjadi tiga tahap pembelajaran yaitu Pengenalan Kaligrafi, Latihan Menulis (Khat) Kaidah Murni, dan Menciptakan Karya. Proses menumbuhkan motivasi dilakukan dengan cara menjadikan proses belajar sebagai kebutuhan melalui karya-karya, menampilkan kegiatan-kegiatan yang sudah pernah dilakukan sebagai upaya menginspirasi siswa agar bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Melatih kelenturan tangan melalui latihan menulis khat siswa terlebih dahulu menyiapkan peralatan dan bahan. Peralatan dan bahan yang dipakai untuk latihan menulis khat pada pembelajaran kaligrafi diantaranya handam/pena,

tinta cina, kertas, kuas, cat dan peralatan lain yang mendukung seperti meja, penggaris, pensil dan penghapus. Proses setelahnya adalah proses berlatih menulis khat. proses latihan menulis khat kaligrafi, materi yang diberikan adalah menulis huruf hijaiyah menggunakan Khat Naskhi dengan metode pembelajaran *sorogan*/setoran. Bahan Ajar yang digunakan berupa buku panduan sebagai acuan dalam proses menulis. Pada kegiatan membuat karya mushaf Al-Qur'an, terdapat lima tahapan yang harus dilalui, yaitu mengenal jenis-jenis ornamen dan struktur mushaf, membuat konsep, menggambar ornamen, mentrasnfer ornamen, mewarnai ornamen mushaf, dan menulis ayat Al-Qur'an.

3. Nilai-nilai *life skill* dalam program unggulan kaligrafi mencakup nilai kecakapan individu (*Individual Skill*), nilai kecakapan sosial (*Social Skill*) dan nilai kecakapan okasional (*Vocasional Skill*). Nilai-nilai kecakapan individu yang terdapat dalam pembelajaran PU kaligrafi diantaranya adalah melatih kesadaran siswa akan posisinya sebagai makluk ciptaan Tuhan YME melalui kegiatan berdoa pada awal dan akhir kegiatan, memahami potensi diri yang terwujud dalam menumbuhkan motivasi, membangun semangat belajar, melatih kemandirian, serta membudayakan kejujuran dalam berkarya. Selain itu siswa juga dilatih kecakapan berfikirnya melalui kemampuan menggali informasi dan memahami ayat yang akan dituliskan dan memahaminya, serta kemampuan untuk melihat kondisi lingkungan sekitarnya. Sedangkan nilai kecakapan sosial dalam PU Kaligrafi diantaranya adalah membiasakan sikap empati yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan saling menolong antar

teman. Membiasakan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan dengan cara membersihkan dan merapikan tempat belajar setelah proses pembelajaran selesai. Melatih kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama melalui kegiatan sosial pada bulan ramadan dan kegiatan pameran. Nilai kecakapan vokasional pada PU kaligrafi diharapkan dapat menjadi bakat khusus yang bermanfaat bagi siswa atau sebagai alternatif lapangan pekerjaan bagi siswa yang menekuninya. Adapun cakupan vokasional skill pada tingkat dasar masih pada batas pengenalan. Pengenalan yang diajarkan pada PU kaligrafi ini diantaranya mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam kaligrafi, mengenal khat naskhi dan macam-macam ornamen beserta teknik membuatnya, dan mengenal jenis karya kaligrafi berupa mushaf dan lukisan kaligrafi beserta teknik dan tahapan pembuatannya.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan menggali nilai-nilai *life skill* melalui seluruh cabang program unggulan pada umumnya dan program unggulan kaligrafi khususnya. Saran tersebut dapat penulis sampaikan sebagai berikut.

Hendaknya dari pihak madrasah atau pengurus program unggulan menekankan tutor/pelatih untuk membuat silabus atau RPP sebagai bahan acuan dari pembelajaran yang dilakukan. Untuk tutor/pelatih yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan, maka sebaiknya dari pihak madrasah memberikan semacam pelatihan dalam membuat silabus atau RPP.

Sejalan dengan tujuan dari adanya program unggulan sebagai wujud dari pengembangan bakat dan minat siswa, sebagai modal *skill* untuk hidup bermasyarakat, hendaknya unsur-unsur *life skill* yang didapatkan dituangkan dalam silabus atau RPP dalam bentuk indikator-indikator kecakapan hidup (*life skill*) dari setiap materi di seluruh cabang program unggulan. Dalam hal ini juga termasuk di dalamnya program unggulan kaligrafi.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Agama, Departemen, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2005.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- A.R, D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta : Amhaz, 2016.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah : al-Jumanatul 'Ali*, Jakarta : J-ART, 2004.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- Huda, Nurul, *Melukis Ayat Tuhan*, Yogyakarta : Gama Media, 2003.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Miles, Matthew B & Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI-Press, 1992.
- Muhaimin, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.

Widiasworo, Erwin, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015.

## II. ARTIKEL/PAPER

Nugroho, Yekti, "Pembinaan Generasi Ulul Albab melalui Mentoring Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia", *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Prasetyo, Kurniawan, Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Roisudin, Ayi Sisma. Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter melalui Pendidikan Khat Al-Arabi (Studi Kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. *Jurnal Dediktika Religia*. Vol. 3. No. 1 2015, IAIN Kediri. Diakses pada laman <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/157> pada Tanggal 29 Oktober 2019, Pukul 21.17 WIB.

## III. WEBSITE

Tribun Jogja. Sanggar Kalam Asah Potensi Anak Muda di Bidang Seni Kaligrafi. Diakses pada hari Kamis, 31 Oktober 2019, Pukul 12.52 WIB. <http://jogja.tribunnews.com.cdn.ampproject.org/v/s/jogja.tribunnews.com/amp/2018/05/28/sanggar-kalam-asah-potensi-anak-muda-di-bidang-seni-kaligrafi>.

Tribunjogja. *Selama Ramadan Sanggar Kalam Berdayakan anggota Latih Kreativitas Masyarakat*. Diakses pada hari Minggu, 10 November 2019. Pukul. 21.37 WIB. <https://jogja.tribunnews.com/2018/06/03/selama-ramadan-sanggar-kalam-berdayakan-anggota-latih-kreativitas-masyarakat>.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, diakses [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_62\\_14.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_62_14.pdf).

<https://kaligrafikrapyak.blogspot.com/2017/10/apasih-sanggar-kalam-itu.html>

## Lampiran I

### Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data	:	Wawancara
Hari/Tanggal	:	15 September 2019
Waktu	:	Pukul 10.30 – 11.00
Lokasi	:	MTs Ali Maksum Yogyakarta
Sumber Data	:	Kepala MTs Ali Maksum Yogyakarta Bapak Zaky Muhammad, Lc
Hasil Wawancara	:	

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لَّيَتَنْفَقُهُوا فِي الدِّينِ وَلَيُنْذَرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ  
(الْتَّوْبَةَ : 122)

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Bahwa tidak semua siswa itu ahli di bidang IPA, IPS, Agama. Karena pada dasarnya, ada dua kepentingan orang yang menuntut ilmu pertama memperdalam ilmu. Artinya ada usaha untuk memahami ilmu artinya ada unsur skill di dalamnya. Kemudian yang kedua, memberi peringatan atau dalam hal ini mengamalkan ilmunya ketika telah kembali ke masyarakat. Ketika manusia mengamalkan ilmunya di masyarakat, berdakwah, mengajak, maka juga memerlukan skill dalam penyempaiannya. Jadi, moto MTs Ali Maksum dalam upaya mencetak Ilmuan, Agamawan dan Bahasawan nantinya akan di bungkus dalam skill siswa.

Seperti halnya sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai visi dan misi yang kemudian hal tersebut diwujudkan dalam kurikulum madrasah, maka PU ini sebagai bentuk salah satu program untuk mewujudkan visi dan

misi tersebut melalui pembinaan kemampuan skill. Dalam PU tersebut kegiatan anak tidak hanya belajar dilingkungan madrasah, di ruang kelas, tetapi ada bentuk aktualisasi untuk memperkuat apa yang telah dipelajari yaitu melalui kegiatan-kegiatan lomba baik yang sifatnya intern madrasah maupun even-even di luar madrasah. Kemudian kegiatan-kegiatan setengah tahunan atau tahunan seperti *Nisfu Sanah* atau *Akirussanah*. Dalam kegiatan tersebut seluruh program PU dari yang bahasa, ketrampilan maupun olahraga harus tampil untuk mengisi kegiatan tersebut. Kemudian contoh lain dari bidang bahasa setiap bulannya mengadakan kegiatan *english meeting* dan *muhadoroh*. Kegiatan tersebut khusus kegiatan kebahasaan sebagai bentuk melatih kemampuan siswa dalam praktek barbahasa asing. Dalam kegiatan pembelajaran PU sendiri sebenarnya ditekankan pada pembelajaran *outdoor* karena sifatnya sebenarnya kebanyakan materinya lebih ditekankan pada praktek baik bahasa, ketrampilan dan olahraga. Namun, tetap disediakan ruang kelas.

Bawa PU ini kaitannya dengan prestasi, itu terkait keterlibatan kita dalam mengikuti lomba-lomba. Jadi semakin banyak kita mengikuti lomba, semakin aktif, maka semakin banyak pula prestasi yang kita peroleh.

*Interpretasi :*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mendapat informasi bahwasanya fungsi dari adanya Program Unggulan yang ada di MTs Ali Maksum ini sebagai bentuk upaya menggali potensi siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. PU ini juga sebagai bentuk upaya membina skill siswa yang nantinya dapat berguna di kehidupaan mendatang. Karena menurut beliau kebutuhan siswa bukan hanya kemampuan mencari ilmu tetapi juga kemampuan dalam mengamalkan ilmunya. Dan hal ini membutuhkan skill di dalamnya. Untuk itu salah satu tujuan utama dari adanya PU ini adalah untuk membina skill siswa.

## Lampiran II

### Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data	:	Wawancara
Hari/Tanggal	:	18 September 2019
Waktu	:	Pukul 10.30 – 11.00
Lokasi	:	MTs Ali Maksum Yogyakarta
Sumber Data	:	Koordinator Program Unggulan Bidang Kesenian dan Keterampilan Ibu Heri Suparmi

#### Hasil Wawancara :

Dasarnya PU ini untuk mengembangkan diri untuk hidup di masyarakat. Jadi anak itu sudah punya modal, yaitu modal skill itu untuk dia bawa ketika kembali ke masyarakat. Karena pada dasarnya PU ketrampilan ini ada yang bersifat akademik dan yang bersifat non akademik juga. Kalo yang bersifat non akademik itu nanti ada misalnya qiroah. Jelas itu nanti ketika anak bisa menguasai apa di ajarkan pada qiroah, itu jelas manfaatnya ketika di masyarakat. Karena ketrampilan ini sebenarnya sebagai modal hidup siswa. Misalkan saja pembuatan pernak pernik untuk yang perempuan, ini kan nanti bisa mengembangkan usahanya ketika sudah keluar dr madrasah. Tetapi ada juga yang bersifat akademik seperti contohnya OSN, Jurnalistik. OSN Matematika, IPS, dan IPA. Nah ketiganya ini sebenarnya sekaligus membantu anak pada mapel pagi. Dan antara OSN dan yang pagi memang dikomunikasikan di MGRP dan guru-guru nya juga di ambilkan dari guru-guru MGRP. Jadi materi yang disampaikan kurang lebih sebagian besar untuk mendukung materi yang didapat dipagi hari. Hanya mungkin lebih ditekankan pada praktik nya. Seperti latihan soal, praktik lapangan mengidentifikasi jenis tumbuhan dll. OSN itu lebih luas juga bisa. Jadi jelas ini menunjang terhadap prestasi akademik siswa khususnya dibidang akademik.

Rangkaian proses kegiatan PU keterampilan ini, Pertama, ada silabusnya apa yang mau diajarkan itu ada dari semua sektor. Untuk pelaksanaanya itu lgsg dengan tutornya. Kemudian evaluasi diakhir semester. Ada pengarahan dari pak kepala. Paling menekankan dipelaksanaannya anak itu diharapkan suasana pembelajarannya senang tidak seperti kelas pagi. Misalnya ke PASTI. Anak itu dibuat sesenang mungkin pokoknya. Setelah itu rapat dengan pengurus inti dulu baru nanti ke tutor. Nanti forum bersama tutor

itu disitu membahas masukan-masukan dari tutor berdasarkan pengelaman satu tahun sebelumnya kemudian membahas rencana program kedepan. Seperti contoh kaligrafi tu mau mengajarkan apa si, drumband itu apa yang mau dicapai selama setahun. (File rencana program dalam 1 tahun kedepan). Kalau saya untuk perencanaan ini justru 3 tahun. Soalnya peserta dari kesenian ini kan terdiri dari kelas 1,2,3. Jadi tidak bisa kemudian ini materi kelas 1 ini kelas 2 dan seterusnya. Jadi kan PU ini soalnya anak diperbolehkan mengganti cabang misal dari prakarya ke kaligrafi itu kan itu minimal 1 tahun. Tetapi kalau anak itu betah di satu cabang sampai dia lulus ya gpp. Jadi tidak harus pindah setiap tahun. Untuk OSN IPA itu contohnya itu banyak yang tidak pindah selama 3 tahun 2 tahun misal karena memang anak itu sudah senang diisitu sudah semangat.

Terkait dengan pembiayaan, ketrampilan biasanya pembiayaannya lebih ke perlengkapan, peralatan. Biasanya kan itu didasarkan dari kebutuhan masing-masing cabang misal pada pertemuan tentor diawal itu kan nanti ditanya kebutuhannya apa saja kira-kira. Misal kaligrafi oh saya butuh meja untuk sementara tahun berikutnya lemari jadi bertahap. Termasuk bisyaroh tutor. Dan untuk masalah pembiayaan jika ada penarikan ke siswa itu harus sepengetahuan bapak kepala dan pengurus. Tujuannya biar ada wali yang tanya dari pihak madrasah bisa menjawab.

Pelaksanaan kegiatan sehari-hari kan nanti disarahkan kepada tentor dan dimonitoring oleh pengurus melalui guru piket setiap harinya. Untuk kegiatan-kegiatan lain yang menunjang juga ada baik yang internal madrasah maupun yang even-even keluar. Kalau yang dimadrasah itu ada nisfu sanah dan akhirussanah. Jadi agenda ini kan sebagai wujud hasil dari proses pembelajaran yang dialakukan selama setengah tahun setahun ini sudah bisa apa si gitu. dan itu juga tidak lepas dari tutor juga diikutsertaan artina dalam persiapannya tutor juga ikut dilibatkan. Termasuk ketika lomba itu tutor ikut bertanggung jawab dari segi pelatihan karena ketika akan menghadapi lomba intensitas latihan itu ditingkatkan. Ketika even-even luar untuk pendaftaran itu dikembalikan ke anak sedangkan untuk transport, makan itu dari masrasah. Itu madrasah tetap mengeluarkan tetap menganggarkan tetapi tidak menanggung sepenuhnya. Sebenarnya tujuannya disamping penyesuaian terhadap kemampuan madrasah juga disisi lain melatih anak agar ketika dia membayar sendiri pendaftaran lombanya anak itu akan lebih semangat ketika latihan karena dia merasa agar apa yang ia bayarkan itu tidak sia2. Tapi tetap madrasah lebih banyak mengeluarkan. Pelaksanaannya senin, rabu (Putra) selasa, kamis (Putri).

Evaluasi itu perbulan untuk pengurus PU berdasarkan hasil pengamatan baik dari siswa maupun tentornya dilihat dari jurnal harian dari guru piket. Pengambilan nilai nya itu menyesuaikan tentornya. Jadi ada nilai harian dan nilai akhir. Jadi tetap ada ujian akhir. Evaluasi tentor juga ada di akhir semester. Jadi evaluasi itu ada setiap bulan dan akhir juga ada. Dan pada saat pelaksanaan jumlah tutor itu disesuaikan dengan kebutuhan misalnya saja hadroh itu sekali pertemuan 4 orang. Jadi ada yang tim ada yang individu disesuaikan dengan jumlah siswa.

Saya itu selaku guru SBK memang melihat memang bagusnya seperti (PU) ini. Jd anak itu kamu senengnya dimana minatnya dimana silahkan kamu pilih kamu berkembang disitu. Seni budaya kalau tingkat dasar menurut saya itu kan hanya sekedar wawasan. Dalam seni itu kan saya biasanya ada 4 yang diajarkan seperti tari, teater, rupa, musik. Nah 4 hal itu kan diampu oleh satu guru dan otomatis kan guru dituntut untuk menguasai 4 hal tersebut namun kan kenyataannya tidak seperti itu nah dengan adanya PU ini saya rasakan lebih baik. walaupun ranah yang diajarkan kalau yang PU ini di tingkat MTs untuk pengembangannya itu baru mengenalkan, tapi kan nanti imbasnya ketika dia masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti ketika anak itu sudah masuk aliyah. Cntoh ketika MTs dia sudah belajar dasar-dasar kaligrafi nnti ketika masuk aliyah itu anak sudah setengah jadi. jadi ketika lomba-lomba itu justru ketika masuk aliyah sudah mulai menang-menang. Kemarin tsanawiyah lomba tetapi belum menang ya tdk apa-apa karena memang disini baru lebih ke pembinaan. Tetapi ttp ada yang seperti kemarin aksioma osn tetapi baru sampai tingkat provinsi. Kemarin yang menang banyak itu yang aksioma tetapi pas tuan rumahnya jogja. Even-even yang diluar itu biasanya. OSN, KSM, Aksioma.

*Interpretasi :*

Dasarnya PU ini untuk mengembangkan diri untuk hidup di masyarakat. Jadi hal ini sebagai modal, yaitu modal skill itu untuk dia bawa ketika kembali ke masyarakat. Karena ketampilan ini sebenarnya sebagai modal hidup siswa. Misalkan saja kaligrafi, ini kan nnti bisa dikembangkan sebagai keterampilan khusus siswa. Rangkaian proses kegiatan PU keterampilan ini, Pertama, ada silabusnya apa yang mau diajarkan itu ada dari semua sektor. Untuk pelaksanaannya itu langsung dengan tutornya. Kemudian evaluasi diakhir semester. Ada pengarahan dari pak kepala. Penekanan dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan suasana pembelajarannya senang tidak seperti kelas pagi. Pelaksanaan kegiatan sehari-hari diserahkan kepada tentor dan dimonitoring oleh pengurus melalui guru piket setiap harinya. Untuk kegiatan-kegiatan lain yang menunjang juga ada baik yang internal madrasah maupun

yang even-even keluar. Untuk kegiatan madrasah seperti nisfu sanah dan akhirussanah. Agenda ini sebagai wujud hasil dari proses pembelajaran yang dialakukan selama setengah tahun setahun. Evaluasi itu perbulan untuk pengurus PU berdasarkan hasil pengamatan baik dari siswa maupun tentornya dilihat dari jurnal harian dari guru piket. Pengambilan nilai menyesuaikan tentornya. Walaupun ranah yang diajarkan kalau yang PU ini di tingkat MTs untuk pengembangannya itu baru mengenalkan, tapi imbasnya ketika dia masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti ketika anak itu sudah masuk aliyah. Contoh ketika MTs dia sudah belajar dasar-dasar kaligrafi nanti ketika masuk Aliyah anak sudah setengah jadi. Jadi sudah siap untuk menuai prestasi.



### Lampiran III

#### Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data	: Observasi & Wawancara
Hari/Tanggal	: 21 Oktober 2019
Waktu	: Pukul 15.30 – 17.15
Lokasi	: Sanggar Kalam Yogyakarta
Sumber Data	: Tutor/Pelatih Program Unggulan Kaligrafi Bapak Masbukhin
Hasil Observasi & Wawancara	:

Untuk kegiatan itu kan anak jalan sendiri, jadi tiap hari ada (yang belajar) di sanggar karena memang sudah menjadi kebutuhan bagi anak. Dan kita juga tanamkan ke anak bahwa mereka harus sudah mulai membuat karya. Makanya kadang ada yang malam-malam ke sini curi-curi waktu. Biasanya malam jum'at itu setelah kegiatan di pondok selesai kesini dan sampai pagi biasanya. Ini juga lagi nyiapin yang buat POSPENAS, dari sini ada tiga kontingen dari empat cabang. Dan itu dari bawah ya mereka lomba dari tingkat kabupaten kemudian naik lagi tingkat daerah naik lagi nasional. Hampir tiap tahun, (mengirimkan) tiga anak dari kegiatan PU (Kaligrafi) nya ini.

Untuk pembelajarannya kita sistemnya target. Jadi sepuluh kali pertemuan sudah mempelajari cara penulisan huruf hijaiyah kemudian mengenalkan ornamen-ornamen dari berbagai daerah dan pengembangannya setelah itu mereka membuat karya, terserah mau berkarya tentang dekorasi, mushaf, kontemporer. Dan itu setiap kali pertemuan setoran, jadi masuk setoran masuk setoran. Jadi setoran tulisan (khat Naskhi) jadi mereka yang aktif bukan saya yang aktif. Saya hanya memberikan basic cara membuatnya setelah itu mereka yang setoran, jadi kalo guru yang lain mungkin lebih aktif dibanding muridnya kalo saya gak, harus mereka yang aktif karena disitu ada kejelian dan pembiasaan dalam menulis. Jadi setiap anak punya karakteristik yang berbeda-beda tergantung tingkat kemampuannya karena sistemnya ini sama kaya sorogan. Jadi anak itu menulis sesuai dengan panduannya kemudian disetorkan kesaya kemudian saya koreksi letak kekliruannya dimana dan nanti saya nilai. Juga setiap pertemuan nanti kita liat permasalahannya dimana kesulitannya dimana baru nanti kita bahas. Dan kita kan belajar pakai kapur soalnya gabisa susah kalau pakai white board.

Dulu saya setahun itu di kelas tapi perkembangannya sangat lambat dan gak ada prestasinya itu. Dan anaknya juga selang seling berangkatnya. Makanya ketika pindah kesini (Sanggar Kalam) tingkat presensi itu bisa dikatakan hampir 90% lebih terus, dan itu kesadaran mereka sendiri bukan karena dituntut karena mereka yang butuh. Ini yang harus ditanamkan ke anak jadi bagaimana caranya mereka belajar itu karena mereka merasa butuh. Jadi hampir setiap hari pasti ada anak yang nyari saya enteh pulang sekolah entah malam. Jadi mereka dalam waktu paling tidak 2 sampai 3 bulan sudah bisa membuat mushaf al-qur'an. Nanti bisa dilihat disanggar. Jadi pembelajaran kalau hanya sebatas hitam putih saja pasti kemampuan mereka yang hanya segitu-segitu saja jadi kalau sudah membuat karya satu saja itu pasti akan timbul keinginan lebih untuk membuat karya-karya lainnya untuk lebih bisa lagi, apalagi kalau itu nanti dibawa pulang diperlihatkan ke orang tua itu nanti pasti dapat motivasi lebih kepada anak itu. Dan itu nanti uang (Profit) datang sendiri entah itu nanti dapat dari hasil lomba-lomba atau pesenan temennya, orang lain kan yang juara-juara itu banyak, jadi selama tidak mengganggu kegiatan sekolah bisa dikerjakan diwaktu luang atau pas hari jum'at ketika libur. Jadi anak lebih termotivasi. Itulah yang kita harapkan, jadi dari kita (guru) mendorong orang tua juga, kemudian anak itu dapat apresiasi.

Jadi kalau disini (sanggar kalam) itu mereka punya kepengurusan sendiri, kepengurusan yang tingkat MA mereka ada sendiri, kepengurusan tingkat MTs ada sendiri kepengurusan pusat juga ada sendiri yang diketuai mas Nurul Huda itu. jadi mereka punya sistem keuangan sendiri dan saya sendiri tidak ikut campur didalamnya. Data-data terkait kepengurusan peretasi itu semua dicover oleh mas huda. Kecuali ketika pas ada pameran bareng mereka rembug aliyah tsanawiyah mereka bentuk tim jadi karyanya itu kan udah ratusan itu. ketua-ketuanya itu pada rembug kumpul membahas terkait pamerannya itu paling nanti saya ikut nimbrung sebentar sambil kasih masukan-masukan. Jadi memang saya latih mereka harus mandiri ada atau tidak ada saya kegiatan, sanggar harus tetap berjalan, jadi tidak mengandalkan figur saja tapi mereka harus aktif sendiri, makanya sanggar itu milik mereka yang mengisi, jadi bukan ketika melihat sanggar itu tertujunya ke saya.

Sekarang kan sudah mulai merambah ke dunia bisnis. Jadi saya arahkan mereka yang saya anggap sudah bisa diterjunkan itu saya ajak untuk menerima job-job di luar. Saya kan sering misal dapat job di masjid-masjid bikin dekorasi itu. lumayan itu ya gak murah itu permeternya bisa 400 ribu itu kalau bikin di masjid itu apalagi kalau yang atas-atas itu bisa sampai 50 juta. Jadi memang yang saya tekankan itu dari situ agar mereka itu menciptakan lapangan kerja jangan kuliah untuk cari kerja, kamu itu punya skill kok. Banyak orang-orang dari luar jawa itu, kamu belajar disini setahun dua tahun sudah kuat bisa mandiri kamu mendirikan sendiri didaerah kamu sana pulang ke rumah buat di sana, itu malah bangga saya. Jadi penerpaannya di sini begitu nanti pulang mendirikan sendiri di sana.

Disini mereka yang sudah cukup mapan dari segi keilmuan (kaligrafi) kegiatannya bukan Cuma belajar tapi juga bisa menerima orderan-orderan. Dan mereka itu yang berprestai sudah banyak, jadi saya itu selama empat tahun ini gak pernah mengumpulkan hasil prestasi mereka ternyata sudah ratusan itu saya nggak tahu karena memang piala itu gak pernah saya taruh sanggar saya bawa pulang ke rumah karena piala itu kan di diri kamu sendiri itu, sertifikat itu kan hanya simbol hanya sebatas bentuk penghargaan. Datanya ada itu di mas Huda.

Ada wacana di UIN itu mau diadakan jurusan kaligrafi. Jadi kalau di Malaysia itu kaligrafi sudah jadi mata kuliah wajib, namanya bukan kaligrafi tapi arab jawi. Dan itu disenangi orang-orang luar, orang-orang cina. Kenapa di Indonesia yang punya sejarah kaligrafi yang kental sekali malah gak berkembang, kurang berkembang dan kurang diperhatikan. Karena memang menulis (khat) itu lebih berat dari pada menghafal. Karena menulis itu harus tau bahasa arab ngerti shorf ngerti nahwu. Makanya saya tekankan kepada anak-anak itu tidak boleh menulis apapun yang kalian tidak paham maknanya mengapa saya bilang seperti itu karena ketika nanti orang tanya maksud dari yang kamu tulis itu kamu gak tahu jawabannya selesai itu. Iqra itu bukan hanya sekedar membaca jadi ada nilai-nilai lain di dalamnya. Jadi nanti anak setiap nyetor itu anak harus menjelaskan misal kalau lukisan kaligrafi itu saya tanya semacam deskripsi karyanya itu maksudnya apa. Nanti kalau sudah selesai dia menerangkan di depan teman-temannya. Jadi tujuannya nanti ketika kamu suatu saat bisa bikin pameran kamu sendiri ketika kamu ditanya oleh orang itu maksudnya apa itu kamu bisa menjawab. La kalau hanya sekedar indah ora bisa membeli dikerajinan-kerajinan itu karena orang itu taunya hanya membuat tapi ini karya, karya itu punya makna. Kaya misalnya kita ini menyediakan semacam lukisan kaligrafi untuk hadiah ulang tahun misal itu dibawahnya kalau untuk khalayak umum ya kita kasih tulisan artinya di bawah dan bedanya adalah karna ini karya maka antara satu dan yang lainnya berbeda walaupun sama tulisannya tapi tetap beda karena kita langsung tangan bukan mesin. Makanya ini kan kelebihan skill dan hasil teknologi, kalau skill murni itu kan kita bisa bermain harga disitu. Kalau teknologi dimana orang punya alat selesai. Yang terpenting itu makna dibalik karya.

Jadi pengenalan ornamen itu kita ajarkan basicnya tapi pengembangannya nanti bentuknya mau seperti apa itu mereka sendiri. jadi kita cuma mengontrol nanti ketika ada kesulitan-kesulitan baru ditanyakan. Jadi tahap awal itu mereka belajar tulisan (khat) hijaiyah baik yang nanti perhuruf maupun sambung. Kalau khatnya nanti khat naskhi dan tsuluts untuk khat-khat lain nanti berjalan sambil setoran. Jadi untuk 10 kali pertemuan itu nanti belajar nulis khat naskhi. Jadi tiap pertemuan mereka nulis setorkan kesaya kemudian saya koreksi saya tanda tangan. Untuk ornamen kita kasih tekniknya saja “kalau ada bentuk seperti ini caranya seperti ini lo” setelah itu pengembangannya mereka sendiri semua itu. jadi bisa terlihat karya-karyanya

tidak ada yang sama karena memang sesuai dengan karakter mereka sendiri-sendiri. jadi memang tidak saya kasih liat karya-karya MTQ yang ada disini, jadi memang orisinalitas karyanya terjaga, jadi mereka memang dari bawah kita ajarkan untuk berkarya bukan mencontek. Selama ini kan pembelajaran yang ada itukan kita hanya bisa mencontek jadi gambar yang sudah ada kita tiru lagi. Itukan gak membangun kreativitas.

Dalam wawancara ini juga terlihat Bapak Masbukhin berkeliling melihat langsung pekerjaan siswa sambil memberikan sedikit wanti-wanti seperti berhati-hati dalam menebalkan ornamen, kemudian memberikan arahan langsung maupun mengoreksi ketika ada kekeliruan-kekeliruan dalam pengerjaan. Kemudian memberitahu siswa agar mengembalikan ketempat semula ketika sudah selesai memakai alat.

Ditengah-tengah kegiatan wawancara tersebut juga sempat berbincang dengan salah satu siswa bernama Alvin kelas 9 yang sedang belajar menulis khat naskhi. Dari hasil pengamatan terhadap siswa tersebut dapat terlihat kemampuan siswa dalam menulis ayat al-quran bisa dibilang sudah baik terlihat dari keluwesan dan kecepatan menulis namun tetap rapi. Menurut penuturnya hasil tulisannya itu untuk disetorkan pada hari ini dan dia juga menyebutkan bahwa setiap hari latihan di sanggar. Ketika lagi bosen tidak ada kegiatan di pondok dia ke sanggar. Kemudian dia menceritakan ketika pertama kali mengikuti kegiatan kaligrafi belajar belum ada basic sama sekali, setelah itu belajar menulis khat Riq'ah, kemudian ada pengenalan alat seperti khandam, cara memegang khandam yang baik itu seperti apa, kemudian setelah selesai belajar menulis mulai penjurusan mau milih mushaf atau lukisan kaligrafi. Untuk perbedaannya itu kalau mushaf penulisannya harus menggunakan kaidah sedangkan kalau lukis itu bebas bentuknya. Jadi tahapan pembelajarannya ya itu tadi belajar nulis itu nanti sambil berjalan setoran tiap pertemuan baru setelah itu mulai latian bikin ornamen. Jadi terget gitu kalau sudah beberapa kali pertemuan gitu sudah harus buat karya. Dalam wawancara dengan siswa tersebut juga peneliti menanyakan perihal teks dan maknanya yang ditulis oleh siswa tersebut. Dia menjelaskan bahwa teks yang sedang ditulis adalah surah al-insyirah, yang inti dari surah tersebut adalah sifat lapang dada karena dibalik kesulitan ada kemudahan. Jadi setiap membuat karya kita harus tahu maknanya. Kemudian dia juga pernah membuat karya lukisan pemandangan yang didalamnya terdapat ayat surat al-mu'minun ayat 14 yang maksud dari ayat tersebut adalah maha suci Allah dengan segala cipatanya jadi lukisannya tentang keindahan alam. Kemudian ada juga lukisan karyanya yang menceritakan tentang perdamaian yang terinspirasi dari konflik-konflik pada waktu pilpres. Kemudian kalo dari sisi sosialnya itu biasanya ya pas pameran itu kita harus kerjasama biar sukses, kemudian kalo lomba-lomba juga biasanya kenalan sama yang lain dapat teman baru.

Kalau alat yang dipakai untuk mushaf itu yg terpenting ada khandam sama tinta kemudian nanti ada cat sama kuas. Kalau untuk mushaf itu catnya mowilex itu biasanya kalau di kertas manila. Kemudian ketika kita menulis itu harus rapi gak boleh kotor dikertasnya itu. alat-alatnya juga harus dirawat, alatnya gak dirawat kebersihannya nanti hasilnya juga jelek.

Kamudian Bapak Masbukhin juga menunjukkan salah satu konsep siswanya yang terbilang unik karena konsep lukisan kaligrafinya tersebut terlihat tulisan “Allahu Akbar” dalam bentuk pohon dan hewan. Beliau menuturkan bahwa konsepnya ini tidak mau terlepas dari unsur animasi. Dari sini Beliau menuturkan jadi setiap karakter anak itu akan terbawa pada hasil karyanya. Kreativitas itulah nantinya yang akan kita bangun.

Beliau juga menjelaskan dengan menunjukkan sebuah konsep anak yang sedang menulis khat dengan khandam, “ Jadi tahapan anak itu dia menulis dulu di atas ketras HVS miniatur khatnya kemudian saya koreksi, lalu ketika sudah benar tidak ada yang keliru saya tanda tangan, tanggal, kemudian baru ditransfer ke media realnya”. Jadi sebelum mereka membuat karya realnya, itu mereka membuat miniaturnya dulu baik itu khat, maupun ornamennya. Baru setelah oke saya tanda tanagn baru mereka transfer ke dalam media realnya seperti kertas manila, ke kanvas. Untuk pembuatan oranamen itu mereka prosesnya dalam satu kertas HVS itu dibuat seperempat dulu, baru setelah oke difotocopy mirror menjadi 4 baru nanti disatukan sehingga menjadi bentuk yang utuh setelah itu baru ditransfer ke kertas manila itu. jadi ketika misal ikut lomba mereka sudah tau prosesnya dari A sampai Z.

Memang untuk Tsanawiyah jarang saya ikutkan lomba dulu, untuk belajar dulu. Kalau aliyah nah itu sering. Tetapikan tetap namanya sekolah juga pengennya anaknya bisa lomba berprestasi. Biasanya ikutnya aksioma. Alhamdulillah kalau aksioma dapat terus. Namun cuman tidak sebanyak aliyah. Baik yang nasional maupun swasta itu aliyah ikut terus. Karena memang kalau aliyah itu sudah siap dan sudah waktunya. Yang jelas intensitas keikutsertaan lombanya ada Cuma jauh dibanding dengan aliyah. Disini penggembengan dulu kualitasnya dibaguskan dulu nanti baru nanti kalau sudah matang nah biasanya matangnya itu kalau sudah aliyah itu makan intensitasnya banyak dialiyah dibandingkan di MTs. Bahkan kalau misal lomba-lomba antar kecamatan itu biasanya dari kecamatan mana ambil dari sini untuk mewakili kecamatannya karena memang di daerah mereka tidak ada. Karena memang mereka juga bingung akhinya gimana cara biar ada kontingennya. Selama mereka dibiayai tidak apa-apa.

Untuk masuk sini saya tidak ada seleksi-seleksi, Cuma memang dari awal saya wanti-wanti kalau mau ikut niatnya harus benar-benar ditata. Intinya kalau mau ikut harus totalitas kalau tidak dari sekarang tidak usah ikut sekalian. Jadi kalau mau coba-coba saya tidak mau. Karena saya di sini totalitas. Kalau saya totalitas kamunya tidak ya sama saja tidak ada hasil nanti. Jadi pasti diawal seperti itu, nanti setelah mereka mantep ikut baru saya kasih

motivasi itu sambil saya tunjukkan karya-karya yang sudah jadi “ iniloh kalau mau serius kamu bisa seperti ini lo” biasanya hadis-hadis tentang menulis. Biasanya juga tak tunjukkan video-video anak-anak, kemudian foto-foto anak yang sedang pameran karya mereka. tapi itu dibelakang setelah mereka yakin mau ikut. Jadi mereka mau memilih mau maju apa nggak.

Dari hasil observasi juga terlihat Bapak Masbukhin mengoreksi kesalahan-kesalahan penulisan kaidah khat naskhi pada salah satu siswa dengan sangat detail. Terkait tata letak harokat, perbedaan tumpuan penulisan antara huruf ba’ dan kaf, perkembangan konsistensi bentuk tulisan, kemudian sesekali juga menanyakan mengenai jenis tinta yang digunakan karena kaitannya dengan ketebalan dan kualitas hasil tulisan.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa bernama Fahrizal kelas 8 sedang menggambar konsep lukisan diatas kanvas yang menggambarkan orang yang sedang berdoa. Kemudian setelah ditanya ayat apa yang akan di tulisakan dalam lukisan tersebut, dia membacakan ayat surat al-Baqarah : 45 serta menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah jadikanlah solat dan sabar sebagai penolongmu. Untuk itu konsep lukisan yang akan dia gambarkan adalah orang yang sedang duduk tilawah dan menengadahkan tangan.

Kalau sanggar ini baru ada sekitar 4 tahun yang lalu jadi setelah saya ngajar setahun itu gak ada perkembangan terus ada sanggar ini saya mau ngajar tetapi anak-anak yang ke sini. Karena memang suasana disanggar ini suasana berkarya jadi mereka enjoy belajarnya kecuali kalau mereka sudah mulai nulis (khat) itu mereka memang fokus. Kalau belajarnya itu mau di halaman mau dimana juga gak papa karena memang berkarya itu kan butuh inspirasi. Untuk alat itu khandam itu dari sini, kertas, meja juga dari sini paling nanti cat mereka iuran sendiri-sendiri dikordinir sama ketua pengurusnya kalau MTs ya sama ketua MTs itu nanti yang membelikan biasanya mas-masnya yang aliyah. Kalau yang lama itu biasanya sudah punya khandam, kuas sendiri-sendiri kecuali kalau yang baru-baru itu biasanya belum pada punya.

Disela-sela wawancara dan observasi juga peneliti bertanya kepada Fajri siswa kelas 7 yang sedang melakukan proses transfer ornamen dari kertas HVS ke kertas manila. Fajri mengatakan bahwa selama proses tersebut dibantu oleh kakak kelas bernama Noval karena dia sudah lebih dulu tahu mengenai caranya.

Jadi sanggar ini selain dipakai untuk solat, ngaji, mujahadah juga dipakai untuk kegiatan seni rupa, TPA, kadang juga ada teater, pameran di sini. Anak juga biasanya kalau mau lomba mau pameran rapat nyiapinnya, latian pada nginepnya disini nanti subuhnya saya bangunin baru nanti pada pulang kepondok. Untuk nginap tamu juga bisa. Jadi memang multifungsi

yang penting bermanfaat. Dan alhamdulillah masyarakat sini juga sudah memahami karena memang banyak dari masyarakat sini yang dari pondok.

Berkarya itu kan suasana harus mendukung dan mereka juga senang. Nanti belajar itu gak kaya belajar. makanya yang ditekankan itu bagaimana membuat mereka itu termotivasi dulu mereka senang dulu nanti mereka gausah disuruh udah jalan sendiri. mulai dari berangkatnya mereka semangat karna dari pondok berangkat itu mereka sudah punya tujuan. yang salah selama ini kan anak itu dikasih pelajaran ini itu tanpa melihat anak ini enjoy tidak belajarnya. Makanya keliatan nanti dihasil karyanya mana ada orang bisa bikin karya bagus kalau dia terpaksa mengerjakannya. Dan di sini saling membantu. Jadi teman-temannya ya lebih bisa mengajari yang lain yang belum bisa, itu ada kakak kelasnya yang sudah bisa mengajari adek kelasnya, mereka kan sudah melewati itu sudah buat karya. Empati itu juga perlu diajarkan kepada mereka.

Jadi kaligrafi ini juga menjadi nilai lebih bagi para orang tua, banyak sekali orang tua yang datang kerumah, bawa jajan dan lain-lain. Apa lagi yang sudah pada ikut lomba mereka jadi kalo kerumah itu orangtuanya kaya sudah seperti keluarga. Kadang orang tuanya sendiri juga heran karena dari keluarganya misal tidak ada keturusan seniman. Bahkan ada yang sampai nangis-nangis kerumah itu karena bangga melihat anaknya bisa seperti itu.

*Interpretasi :*

Dari hasil wawancara dapat diketahui proses pembelajaran kaligrafi menekankan pada keaktifan siswa atau bisa dikatakan *student center*. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan motivasi dalam diri siswa bahwa mereka harus dapat membuat karya sehingga berdampak pada tingkat semangat siswa dalam belajar. Proses pemberian materi menggunakan sistem target pertemuan. Seperti misalkan menulis huruf hijaiyah ditargetkan selesai dalam waktu 10 kali pertemuan menggunakan metode sorogan (setoran) individu. Kemudian berlanjut pada pengenalan ornamen dan teknik dalam membuatnya. Kemudian berlanjut membuat karya. Peran tutor atau pelatih adalah memebrikan contoh teknik penulisan atau atau teknik pembuatan ornamen di papan tulis menggunakan kapur. Selanjutnya pengembangannya dari masing-masing siswa dengan tetap melalui proses evaluasi melalui sorogan. Sedangkan alata yang digunakan untuk berlatih menulis khat diantaranya terdapat handam dan cat.

Berdasarkan keterangan yang beliau sampaikan bahwa Sanggar Kalam lahir dari adanya Program Unggulan yang sebelumnya dilaksanakan di dalam kelas namun tidak memberikan hasil yang maksimal sehingga dibuatlah sanggar kalam sebagai wadah khusus untuk belajar kaligrafi. dengan suasana belajar yang mendukung.

Beliau menyebutkan bahwa menulis merupakan sesuatu yang berat untuk dilakukan dari pada menghafal. Sehingga dalam proses pembelajarannya siswa tidak hanya dituntut untuk bisa menulis tetapi mengetahui makna yang dituliskannya. Karena dalam sebuah karya seni tidak hanya dinilai dari segi keindahan saja tetapi juga dari makna yang hendak disampaikan dari karya seni tersebut. Sehingga beliau selalu menekankan siswa untuk berkarya bukan mencontek. Artinya terdapat orisinalitas karya yang terjaga.

Dari hasil obervasi terlihat Bapak Masbukhin berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa sembari memberikan wanti-wanti terhadap pekerjaannya. Terlihat pula beliau langsung mengoreksi hasil pekerjaan siswa satu persatu. Salah satu siswa bernama Alvin terlihat sedang menulis Surah Al-Insyirah menggunakan Khat Naskhi. Dari pengamatan peneliti dapat diketahui kemampuan menulis bahasa arab alvin menggunakan khat naskhi terbilang baik. Dari hasil observasi juga terlihat Bapak Masbukhin mengoreksi kesalahan-kesalahan penulisan kaidah khat naskhi pada salah satu siswa dengan sangat detail. Terkait tata letak harokat, perbedaan tumpuan penulisan antara huruf ba' dan kaf, perkembangan konsistensi bentuk tulisan. kemudian di akhir pemebelajaran tidak lupa siswa merapikan alat ketempat semula dan membersihkan tempat belajar sebelum berdoa sebagai wujud tanggung jawab menjaga lingkungan.



## Lampiran IV

### Catatan Lapangan IV

Metode Pengumpulan Data	: Observasi dan Wawancara
Hari/Tanggal	: 23 Oktober 2019
Waktu	: Pukul 16.00 – 17.00
Lokasi	: Sanggar Kalam Yogyakarta
Sumber Data	: Tutor/Pelatih Program Unggulan Kaligrafi Bapak Masbukhin
Hasil Observasi & Wawancara	:

Dalam observasi terlihat Bapak Masbukhin mengoreksi siswa yang kurang dalam penulisan huruf alif. Pak Masbukhin secara langsung mengoreksinya di depan siswa tersebut. Beliau mengatakan, “ Paling susah memang ngurusi (mengajar) siswa kelas 9 semester 2, yang putri itu *mentel-mentel* sekali. Kebanyakan protesnya, Jadi kurang kondusif. Untuk yang putra kelas 9 itu ada tiga itu juga gak terlalu aktif kadang berangkat kadang tidak. Tapi ya tetap saya wanti-wanti boleh *mbeling* (nakal) asal punya prestasi. Udah *mbeling* gak punya prestasi malu-maluin.”

Terkait dengan ujian beliau mengatakan “ untuk ujian itu semua harus punya satu karya. Cuma kan sebelumnya sudah buat juga mereka sudah buat kecil-kecil (miniatur). Kalau bikin mushaf atau lukisan itu kan mereka harus buat miniaturnya dulu. karena memang enaknya tsanawiyah itu sedikit leluasa karena pertemuannya 2 kali dalam seminggu jadi prosesnya itu bisa maksimal. Dan bahkan mereka kadang ke sini pada jam-jam senggang, atau hari jum’at mereka kesini pas libur itu, ada atau tidak ada saya karena kadang kan saya juga sibuk, karena memang mereka yang butuh, kalau saya lagi senggang ya tak samperin ke sini. Jadi mereka jalan sendiri, mandiri mereka. kalau ada yang penting sekali yang sekiranya harus ditanyakan pasti ke rumah.”

Terkait tahapan dalam membuat karya “ mereka yang sudah membuat lukisan berarti mereka sudah membuat mushaf. Tahapnya pembuatan mushaf, jadi setelah membuat mushaf boleh milik lukisan boleh, dekorasi, atau naskah. Jadi kan sebelum ke mushaf itu belajar tulisan, tulisan hijaiyah, cara menyambung itu dulu sekitar 10 pertemuan. Karena sering terjadi, ketika sudah merambah ke lukisan tapi belum belajar kaidah penulisan murni, itu sering terjadi kesalahan dalam penulisan, karena ketika sudah merambah ke lukisan itu kan mereka sudah gaya bebas, boleh memilih karakter dia sendiri. nah yang sering terjadi itu ketika tidak diajari dulu mengenai penulisan itu

banyak kesalahan, seperti kelebihan *ibrah*, keterbacaannya tidak bisa, kesalahan penulisannya juga. Jadi belajar dari kaidah dulu yang terpenting. Jangankan mereka yang sudah berkali-kali pameran ke luar negeri saja ada yang salah kadang. Saya itu sering menurunkan karya karna kesalahan penulisan. Sudah mau pameran akhirnya tidak bisa naik (dipamerkan) karena kesalahan tulisan, jadi kan kalau mau pameran itu ada yang namanya pentashihan dulu itu. karena memang biasanya basic mereka bukan dari tulis menulis kaidah, tapi basic mereka murni seni rupa. Seperti kemarin pameran di medan cabang lukisan kaligrafi, itu lebih dari 30% lukisannya tidak bisa dinaikkan karena kesalahan tulisan. karena memang rata-rata pelukis kemudian pengetahuan akan bahasa arab juga kecil. Nah kalau seperti anak-anak ini kan mereka sudah melewati basic penulisannya jadi ketika merambah ke lukisan itu kemungkinan kesalahannya kecil.”

Di tengah-tengah wawancara tersebut juga Pak Masbukhin memperlihatkan contoh lukisan kaligrafi yang sedang digarap oleh siswa, kemudian menerangkan ayat yang ada di dalam lukisan tersebut. Beliau menyebutkan walaupun sudah berbentuk lukisan tapi keterbacaan ayatnya masih gampang. Ini konsepnya dibuat dulu miniaturnya kemudian diaplikasikan ke kanvas.

Kemudian peneliti juga mewawancara Hanif siswa yang sedang berlatih membuat lukisan untuk persiapan lomba MTQ kabupaten Sleman. Dia menjelaskan perihal jenis dari lukisan kaligrafi, dia menyebutkan bahwa dalam lukisan kaligrafi itu ada dua jenis yaitu lukisan kaligrafi yang berkaidah dan lukisan kaligrafi yang tidak berkaidah. Kalau yang berkaidah ya sesuai dengan kaidah penulisan, jumlah titiknya, jumlah gigi ketika menyambungkan huruf. Kalau yang tidak berkaidah itu bentuknya bebas tetapi tetap terbaca. Hanif juga menyebutkan kalau setiap kaligraf punya karakternya masing-masing. Dia juga menjelaskan tahapan ketika belajar kaligrafi itu menulis huruf hijaiyah menggunakan khandam di kertas. Bisa menggunakan kertas HVS atau Kertas Foto untuk memudahkan bagi pemula karena permukaannya yang licin. Untuk kertasnya, ada yang disediakan ada juga yang beli. kalau yang ada di sini handam, kertas, sama meja. Selain itu biasanya pada beli sendiri seperti cat, kuas, kanvas, sepidol. Untuk tintanya yang buat belajar itu biasanya tinta cina, catnya kalau yang mushaf itu biasanya pakainya mowilek. Hanif juga menuturkan bahwa dia juga pernah mendapat pesanan dari temannya, hal itu ia lakukan dalam rangka belajar dan untuk mencari pengalaman.

Di sanggar kalam ini juga ada kepengurusannya, ada yang pengurus pusat, pengurus aliyah, pengurus Mts. Fungsinya itu setiap tahun kan ditarget harus menjalankan misal satu program seperti mengadakan pameran kalau ada even-even seperti haul, atau bisa kita mengadakan sendiri. terus ada juga study tour ke senior kaligraf-kaligraf jogja. untuk yang mts biasanya masih sederhana seperti mengkoordinir teman-temannya ketika ada iuran misal

butuh cat, mengabsen kehadiran seperti itu. bisa juga kalau ada even pameran mereka juga ikut membantu.

Peneliti juga berbincang dengan siswa bernama Fahrizal kelas 8 MTs yang sedang membuat konsep lukisan. Dalam lukisannya tersebut dia berencana membuat pemandangan mentari yang menyinari bumi kemudian dia menyebutkan hadis tentang keutamaan ilmu bagi orang mukmin yang dia ambil dari mata pelajaran *Mahfudhat*.

Diakhir pembelajaran Bapak Masbukhin memberikan wanti-wanti kepada anak-anak agar berhati-hati ketika menebalkan ornamen yang telah dibuat, tidak boleh menebalkan menggunakan sepedol yang berbahas dasar air karena akan berakibat fatal ketika masuk pada proses pewarnaan atau cat. Kemudian beliau juga memberikan agenda untuk bulan berikutnya yaitu kegiatan pewarnaan atau pengecatan terhadap mushaf dan mempersiapkan ayat yang akan dituliskan dalam mushaf tersebut. Kemudian beliau juga mengintruksikan kepada Idoi yang merupakan ketua pengurus tingkat MTs untuk mengkoordinir teman-temannya iuran untuk pembelian bahan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan berupa kuas cat dan wadah cat. Kemudian proses belajar mengajar ditutup dengan bacaan doa bersama-sama.

*Interpretasi :*

Dari hasil observasi terlihat siswa sedang mengerjakan tugasnya masing-masing. Ada yang masih pada proses pembuatan onamen. Ada yang sedang melakukan proses transfer ornamen. Adapula yang telah selesai melakukan proses transfer ornamen dan sedang melakukan proses penebalan. Hal ini terjadi karena proses kecepatan pengerjaan dari masing-masing siswa berbeda antara satu dan yang lainnya. Terlihat Bapak Masbukhin yang dengan telaten berkeliling mengawasi satu persatu pekerjaan dari setiap siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di sela-sela proses pembelajaran Bapak Masbukhin menyebutkan untuk ujian yang dilakukan setiap siswa harus mempunyai satu karya. Pada tahap pembuatan karya, siswa yang telah membuat mushaf maka boleh membuat lukisan atau karya lainnya.

## Lampiran V

### Catatan Lapangan V

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: 27 Oktober 2019
Waktu	: Pukul 10.00 – 11.00
Lokasi	: Sanggar Kalam Yogyakarta
Sumber Data	: Tutor/Pelatih Program Unggulan Kaligrafi Bapak Nurul Huda

#### Hasil Wawancara :

Nurul Huda merupakan salah satu tutor yang mengajar kaligrafi di sanggar kalam. Beliau mengatakan belajar kaligrafi dengan Pak Masbukhin dari tahun 2013 sewaktu masih aliyah hingga sekarang dirinya berstatus mahasiswa semester 7 di UNY. Beliau menceritakan bagaimana proses dirinya belajar kaligrafi dari nol hingga memperoleh prestasi dari tingkat kabupaten hingga nasional. Hingga sekarang tercatat hampir 40 an trofi telah beliau raih dan hanya sedikit kekalahan tidak sampai 10, menurut penuturan beliau.

Awalnya beliau mengaku diajak oleh temannya bernama Abdul Hamid untuk belajar kaligrafi. Pada waktu itu masih kelas I'dad (persiapan) semester dua. Selama kira-kira dua bulan ada lomba di surabaya, namun beliau tidak ikut seleksi pada waktu itu, Akhirnya temannya tersebut yang ikut lomba. Namun selama masa latian untuk perlombaan tersebut beliau ikut latihan, dan beliau merasa hasilnya lebih bagus dari temannya tersebut. Kemudian pada perlombaan selanjutnya beliau diikutkan dengan tanpa seleksi karena Pak Masbukhin langsung menunjuk beliau untuk ikut mewakili aliyah. beliau sangat intens berlatih untuk perlombaan tersebut. Dalam seminggu kira-kira empat kali latihan beliau lakukan pada sore hari karena dulu belum ada PU. Untuk sekarang ini kaligrafi sudah ada dalam program PU. Untuk MTs beliau mengaku lebih cepat perkembangannya dibandingkan aliyah karena jumlah pertemuannya dalam seminggu 2 kali.

Untuk PU kaligrafi ini dilaksanakan di Sanggar Kalam. Beliau menuturkan awal mula dari sanggar ini memang dari adanya PU kaligrafi ini. Dulu pada tahun 2013 kira-kira pelaksanaan pembelajaran kaligrafi dilakukan di kelas selama satu tahun. Namun perkembangannya sangat lambat dan tidak

menghasilkan karya. Kemudian pada tahun 2014 diadakanlah sanggar kalam ini untuk tempat belajar kaligrafi. Awalnya sanggar kalam ini hanya diperuntukkan bagi santri-santri pondok yang sekaligus menjadi siswa MTs dan MA Ali Maksum. Namun belakangan sanggar kalam ini juga ingin membuka diri untuk umum. Dari situ dibentuklah kepengurusan yang terdiri dari kepengurusan inti yang anggotanya terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang juga murid didikan dari Pak Masbukhin. Kemudian kepengurusan tingkat Madrasah Aliyah dan kepengurusan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Nah fungsinya itu, ketika ada acara-acara seperti pameran itu bisa saling membantu. Untuk yang MTs fungsi kepengurusan itu masih sederhana, karena memang masih kecil. Jadi lebih dilarikan ke pengabsenan, mengkoordinir ketika ada iuran pengedaan bahan kaligrafi misal cat dan lain sebagainya, sebagai penanggungjawab perawatan lingkungan seperti bersih-bersih, membuat jadwal piket.

Untuk pembelajarannya, MTs dan Aliyah itu metode pembelajarannya sama. Karena memang mereka sama-sama belajar dari nol. Yang pertama biasanya pengenalan tentang khat, ada naskhi, tsulus, riq'ah dan lain, kemudian pengenalan jenis-jenis kaligrafi seperti mushaf, kontemporer, dekorasi, naskah. Kemudian tidak lupa mengenalkan mengenai sanggar kalam, visi dan misinya, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan apa saja sebagai motivasi mereka ketika akan mulai belajar kaligrafi. Kemudian semester awal itu lebih ke pendalaman khat naskhi. Model pembelajarannya itu seperti sorogan, jadi kita contohkan di depan memakai kapur kemudian mereka meniru, setelah selesai nanti disetorkan satu persatu. Bagaimana cara menulis huruf hijaiyah per huruf sampai selesai, kemudian setelah selesai belajar cara menyambung huruf dengan cara membuat kalimat. Nanti sambil menulis mereka yang sudah selesai bisa langsung menyetorkan untuk dikoreksi. Itu selama satu semester itu pendalaman kaidah. Kemudian masuk semester dua mereka diarahkan ke mushaf. Tahapannya itu pengenalan ornamen-ornamen. Kita kenalkan ornamen lokal dari tiap-tiap daerah, ornamen timur tengah. Kemudian kita contohkan sebagian di papantulis kita ajarkan teknik pembuatannya sebagian lagi mereka liat dari buku panduan yang kita sediakan. Kemudian kita kenalkan struktur mushaf itu apa saja, karena dalam mushaf itu tidak hanya ornamen saja, ada pengikat ornamen, tempat nama surat, isi surat itu sendiri, dan tempat untuk keterangan jumlah ayat. Setelah itu mereka dibebaskan untuk mulai membuat. Mulai dari membuat desain mushaf dulu miniaturnya. Nanti setelah jadi itu disetorkan dulu untuk dikoreksi sampai dirasa sudah bagus baru nanti ditandatangan. Dari miniaturnya tersebut dibuat seperempatnya di kertas HVS kemudian di fotocopy mirror dan dipindah ke kertas manila melalui proses transfer. Setelah itu masuk proses pewarnaan. Karena tiap siswa itu beda kecapatan

pengeraannya jadi proses pewarnaan ini beda setiap anaknya. dalam proses pewarnaan itu kita arahkan waknanya biasanya saya tanya warna kesukaannya apa kemudian dari sana dikembangkan. Nah dari situ setiap siswa nanti berbeda karyanya. Tahun ke-dua mereka diarahkan ke lukisan. baru satu semester akhir itu pembuatan karya. Namun tetap sambil berjalan mereka tetap menyetorkan tulisan agar tidak lupa.

Dalam pemilihan ayat itu mereka ditekankan pada ketelitiannya misalkan mushaf itukan beda-beda, ada mushaf kemenag, utsmani, kudus macam-macam itu kita kasih tahu ke mereka. misal pada tanda waqf dimushaf kemenag dan utsmani itu beda pada ayat yang sama, contoh lain pada penulisan harakat pada lafad Allah nya pada mushaf ustmani dan kemenag itu beda dan lain-lain. itu mereka dikenalkan sampai sedetail itu. karena kan jenis kaligrafi itu ada salahsatunya menulis naskah. Pernah ada lomba menulis naskah dikaliurang yang pesertanya umum bukan hanya dari pondok. Kebanyakan dari mereka kalah karena salah dan rata-rata yang menang itu yang dari sanggar. Karena dari sini sudah diajarkan perbedaan penulisan naskah mushaf kemenag dan mushaf utsmani. Untuk yang kontemporer itu kita tekankan ketika membuat karya, harus ada keterkaitan makna antara lukisan dan ayat yang tulis, termasuk dalam hal pemilihan warnanya, karena dari warna saja itu bisa menjelaskan makna dari ayatnya. Misalkan ayat yang menerangkan tentang surga itu memakai warna biru tidak boleh memakai warna merah. Jadi bukan hanya menekankan pada aspek keindahan saja. Untuk mushaf juga sama tergantung ayat yang kan dituliskan tentang apa. Namun karena mereka masih awal jadi tetap kita tanya warna kesukaannya apa. Kemudian dari sisi sosialnya itu, karena sanggar itu wilayahnya ditengah-tengah masyarakat dan sanggar itu juga dipakai untuk solat (Mushola), mereka juga bertanggungjawab merawat lingkungan, menjaga kebersihan dengan cara ro'an bareng, dan tiap bulan ramadhan itu kan biasanya sekolah libur, itu kita berikan tanggung jawab membantu untuk mengisi kegiatan di sanggar seperti mengajarkan kaligrafi ke anak-anak disekitar lingkungan sanggar. Kalau dalam pembelajaran di kelas itu biasanya kakak kelas juga ikut membantu adik-adik kelasnya karena mereka kan sudah lebih dulu. Seperti memberi tahu cara mentransfer ornamen ke kertas manila, membantu proses pewarnaan.

Jadi untuk MTs itu ya minimal untuk penulisan khat naskhi dan pembuatan mushaf itu sudah bisa, mulai dari komponen-komponen yang harus ada pada mushaf, proses awalnya dalam hal penulisan, kemudian membuat ornamen, proses transfer, pewarnaan sampai pada penulisan ayat dalam mushaf tersebut mereka sudah bisa. Jadi nanti kalau lomba itu mereka sudah tahu prosesnya dari A sampai Z. Untuk pengenalan alat mereka sudah

dikasih tahu handam, tinta, cat, kemudian kuasnya ada yang lancip ada yang lebar. Untuk pengenalan alat dana bahan baru sebatas itu berbeda dengan aliyah, kalau aliyah itu sudah dikenalkan sampai mereknya.

*Interpretasi :*

Dari hasil wawancara dapat diketahui Sanggar Kalam lahir bermula dari adanya Program Unggulan Kaligrafi yang dilaksanakan dikelas pada tahun 2013. Namun tidak menghasilkan sesuatu yang memuaskan karena perkembangannya yang lambat. Sehingga dibuatlah sanggar kalam untuk tempat belajar siswa MA dan MTs Ali Maksum. Kemudian untuk proses pembelajaran hal pertama yang dilakukan adalah mengenalkan Sanggar Kalam dari visi dan misi serta kegiatan dan prestasi yang telah diperoleh sebagai bahan motivasi belajar siswa. kemudian masuk pada tahap pemberian materi pelatihan menulis Khat Naskhi selama kurang lebih satu semester. Hal ini berbeda dari keterangan yang diberikan Bapak Masbukhin yang menargetkan 10 kali pertemuan untuk latihan menulis. Kemudian masuk pada semester ke dua siswa membuat karya. Namun terlebih dahulu dikenalkan mengenai jenis-jenis ornamen dari berbagai daerah sebagai basic pengetahuan siswa. untuk tingkatan MTs kompetensi minimal yang harus dikuasai adalah dalam hal penulisan khat naskhi dan pembuatan karya mushaf.



## Lampiran VI

### Catatan Lapangan VI

Metode Pengumpulan Data	: Observasi dan Wawancara
Hari/Tanggal	: 11 November 2019
Waktu	: Pukul 16.00 – 17.00
Lokasi	: Sanggar Kalam Yogyakarta
Sumber Data	: Tutor/Pelatih Program Unggulan Kaligrafi Bapak Masbukhin
Hasil Observasi & Wawancara	:

Dari hasil observasi terlihat siswa sedang melakukan proses pewarnaan pada ornamen yang telah dibuat sebelumnya. Masing – masing siswa sudah mempunyai seperangkat alat dan bahan dalam kegiatan pewarnaan ini. Alat-alat yang digunakan diantaranya kuas, tempat cat dan kain lap. Sedangkan bahan yang digunakan diantaranya cat dan air. Terlihat dari kegiatan pewarnaan tersebut Bapak Masbukhin berkeliling memantau dan memberikan intruksi-intruksi khusus seperti takaran cat yang harus dicampurkan, tingkat kecerahan dan kepekatan warna, bagian ornamen yang harus dicat terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Siswa juga bekerjasama saling membantu antara satu sama lain. seperti terlihat Noval selaku kakak kelas juga membantu adik-adik kelas sembari mengerjakan tugasnya sendiri.

Pada kegiatan pewarnaan tersebut diketahui terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh siswa terlebih dahulu. Tahapan tersebut diantaranya, siswa harus mengetahui terlebih dahulu warna yang hendak dipakai sesuai dengan kehendak mereka masing-masing. Kemudian dari warna yang diinginkan tersebut siswa harus melakukan proses pencampuran warna atau mengkombinasikan beberapa warna dasar untuk dapat menghasilkan warna tersebut. Proses mengkombinasikan warna tersebut sesuai dengan arahan dari tutor karena terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang harus siswa ketahui seperti kaitannya dengan tingkat kecerahan dan kepekatan warna. Karena pada setiap bagian ornamen, masing-masing mempunyai ketentuan khusus yang harus diperhatikan. Seperti contoh dari hasil pengamatan diketahui warna yang digunakan untuk tempat penulisan ayat haruslah warna yang terang karena nantinya berpengaruh pada kejelasan dari keterbacaan ayat. Pada bagian lain seperti tepi ornamen cat yang digunakan tidak kental atau cair dan

dapat menghasilkan warna yang transparan. Kemudian pada tahapan selanjutnya adalah proses mewarnai ornamen. Bagian yang harus dicat terlebih dahulu adalah tempat dituliskannya ayat Al-Qur'an kemudian berlanjut pada tepian ornamen menggunakan kombinasi dan ketentuan warna yang berbeda.

Setelah proses pewarnaan selesai peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Masbukhin terkait materi pewarnaan tersebut. Beliau menjelaskan “ sebelum masuk pada praktek, seminggu (pada pertemuan) sebelumnya mereka sudah saya kasih tugas untuk mengkombinasikan lima warna dasar menjadi 20 warna bersama-sama. Dan itu sudah berhasil. Untuk proses pewarnaannya itu dari bagian tengah dulu setelah itu baru dari samping pelan-pelan sampai ke tengah, jadi semakin menyempit. Proses itu untuk mempercepat. Nanti setelah sudah selesai dicat mushaf itu tidak boleh dilipat atau digulung, Agar bentuknya itu tidak rusak.” Beliau juga menjelaskan terkait ayat yang akan dituliskan pada mushaf. Beliau mengatakan “ setiap siswa sudah menyetorkan tulisan dan sudah melalui proses koreksi. Jadi sambil menunggu (pesanan) cat itu kemarin sekitar satu bulan anak-anak mengolah tulisan yang akan dituliskan di sini (mushaf), beberapa sudah 80%. Nanti masuk semester dua mereka nulis. Namun tetap nanti akan saya suruh tulis ulang karena pasti habis liburan mereka ada jeda lama gak menulis. Jadi tetap setoran tulisan lagi. Nanti akhir tahun kita bisa adakan pameran. Semua karya yang telah dibuat harus melalui proses pameran. Jadi sebelum dipamerkan karya tidak boleh diambil. Itu beberapa sudah jadi tinggal difigura kaca. Rencananya kalau bulan ini jadi ada kegiatan nisfusahan nanti ada aksi dari setiap PU insyaallah mau dipamerkan. “ terkait tujuan dari adanya kegiatan pameran ini adalah “ salah satunya adalah agar mereka menjadi sesuatu ada nilai disitu ketika mereka sudah melakukan pameran terutama ketika sudah dihargai karyanya terus kemudian ada rasa kebanggaan tersendiri ketika mereka sudah pameran. dari pada belum pernah sama sekali.” Selain kegiatan pameran,” Bulan Ramadan mereka juga ada kegiatan full di Sanggar. Ada yang ngajarin kaligrafi, ngajari ngaji, setiap hari selama 15 hari sebelum pulang. Sebanyak 130 anak daerah sekitar sini. Termasuk mereka ikut bantu nyiapkan makanan buka puasa. Jadi tidak Cuma belajar kaligrafi tapi juga belajar bermasyarakat. Di sini juga mau membuka kesempatan untuk mahasiswa-mahasiswa dari kampus-kampus yang mau belajar. Nanti yang ngurusin pengurus-pengurus yang udah mahasiswa.”

Setelah selesai proses pembelajaran seperti biasa semua siswa bertanggung jawab untuk membersihkan dan merapikan kembali tempat belajar kemudian berdoa bersama-sama.

*Interpretasi :*

Dari hasil observasi dalam proses pewarnaan terlihat siswa masih kesulitan dalam mengkombinasikan warna sehingga masih perlu diarahkan oleh pelatih. Dalam proses pelaksanaan pewarnaan siswa mewarnai sesuai instruksi yang diberikan. Dalam prosesnya terlihat siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan pekerjaannya. Seperti terlihat Noval yang merupakan kakak kelas membantu adik kelas dalam mengkombinasikan cat.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebelum proses pewarnaan siswa sudah terlebih dahulu diberikan materi mengenai kombinasi warna. Kombinasi warna yang dilakukan adalah menghasilkan 20 warna dari 5 warna dasar. Kemudian setelah tahap pembuatan karya ini selesai terdapat satu kegiatan yang wajib dilakukan yaitu pameran karya siswa pada even tertentu. Beliau mengatakan hal ini sebagai bentuk apresiasi dari apa yang telah dikerjakan. Dan kegiatan lain seperti kegiatan bakti terhadap masyarakat sekitar Sanggar Kalam pada bulan Ramadhan sebagai bentuk melatih sosial siswa melalui interaksi dengan masyarakat sekitar.



## PERALATAN DAN BAHAN KALIGRAFI



HANDAM & PENSIL

KUAS



KAIN LAP

CAT & AIR

## SANGGAR KALAM



BAGIAN DEPAN



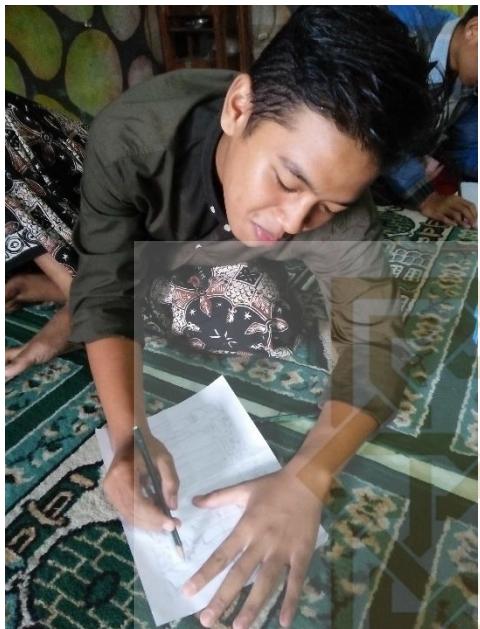
BAGIAN DALAM

## LATIHAN MENULIS MENGGUNAKAN KHAT NASKHI



## PROSES PEMBUATAN MUSHAF AL-QUR'AN

### MEMBUAT KONSEP (MINIATUR) MUSHAF AL-QUR'AN



### MENGGAMBAR & MENTRANSFER ORNAMEN





PROSES TRANSFER ORNAMEN DARI KERTAS HVS KE KERTAS MANILA





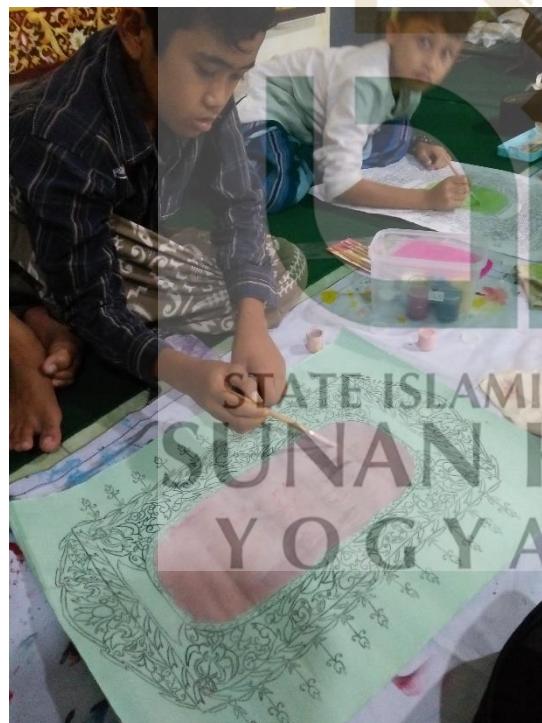
HASIL TRANSFER ORNAMEN KE KERTAS MANILA



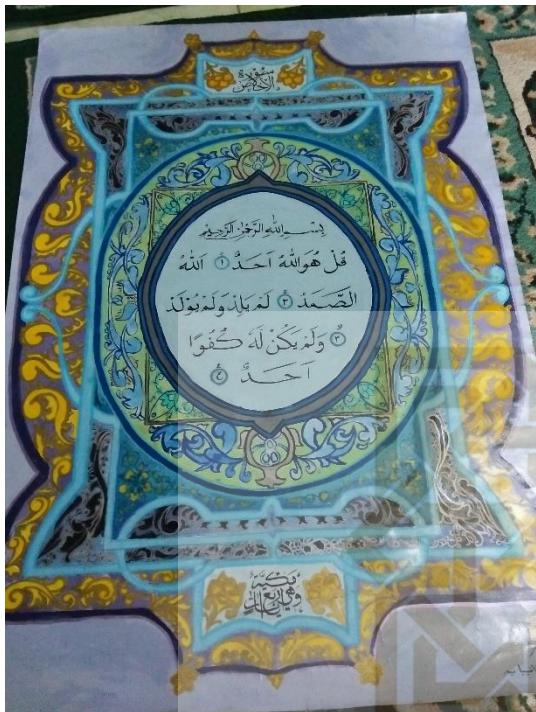
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PROSES PEWARNAAN ORNAMEN

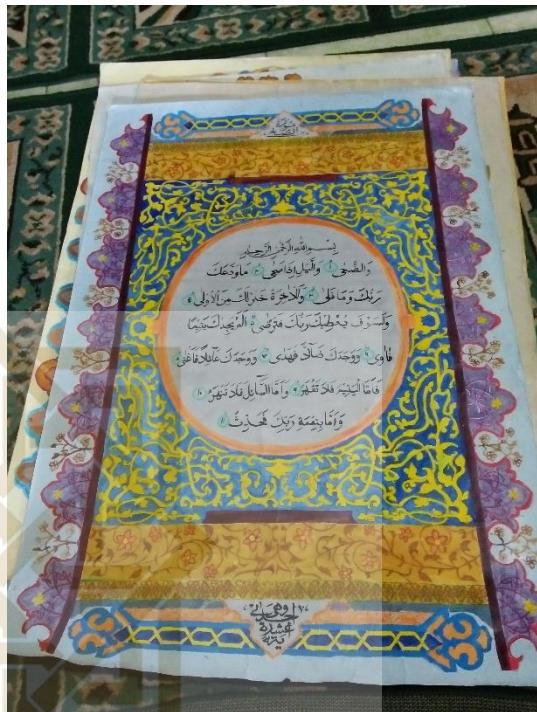




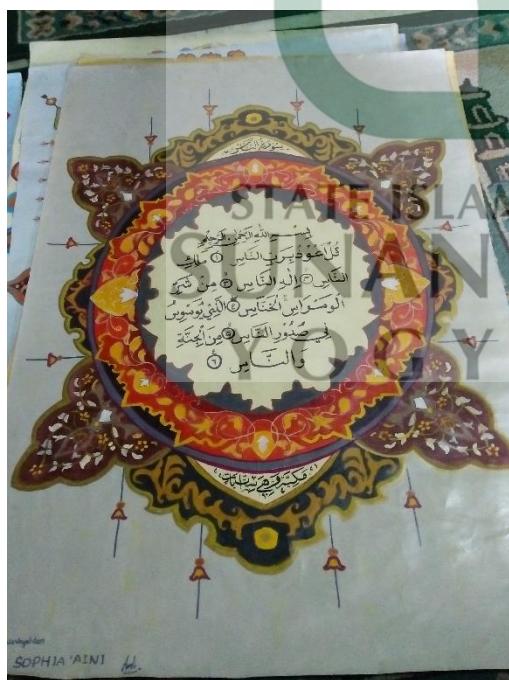
## HASIL KARYA MUSHAF AL-QUR'AN



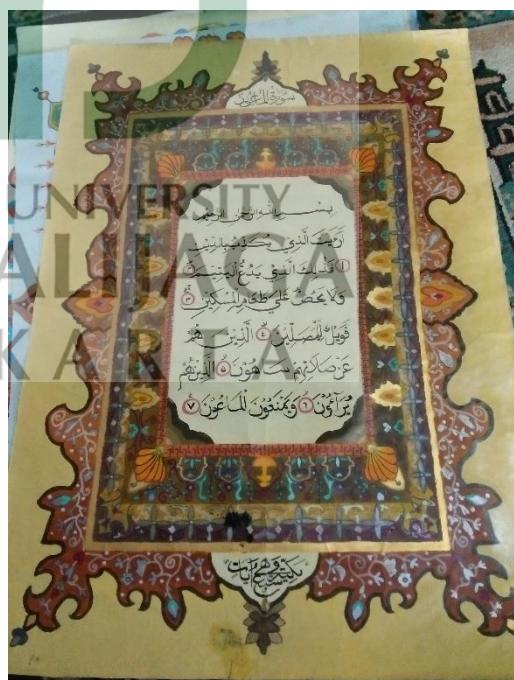
## SURAT AL-IKHLAS



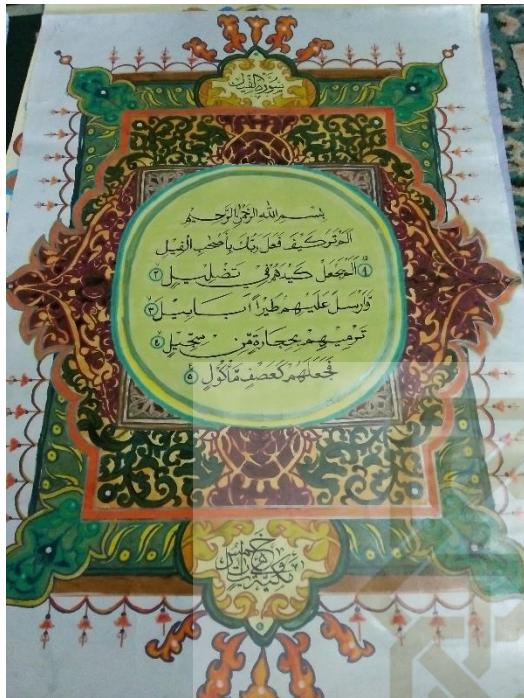
## SURAT AD-DUHA



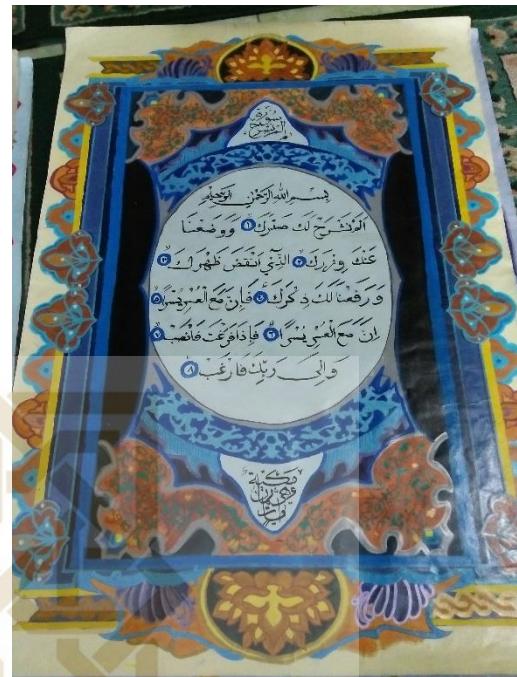
## SURAT AN - NAS



## SURAT AL-MA'UN



SURAT AL-FIIL



SURAT AL-INSYIRAH



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KEGIATAN PAMERAN KALIGRAFI PROGRAM UNGGULAN KALIGRAFI TAHUN 2018



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Moch. Faisal Hidayat  
Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 06 Januari 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Status perkawinan : Belum Nikah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Tinggi Badan : 163 cm  
Berat Badan : 70 kg  
Alamat Rumah : Sumurkidang, 004/002, Kec. Bantarbolang, Kab. Pemalang, Jawa Tengah  
Nama Ayah : Miyanto  
Nama Ibu : Nur Ajizah  
No Hp : 087834304749  
Email : mochfaisal53@gmail.com



### B. Riwayat Pendidikan

- a. MI Al-Futuhiyah Sumurkidang Tahun Lulus: 2006
- b. MTs N Model Pemalang Tahun Lulus: 2009
- c. MA Ali Maksum Tahun Lulus: 2012
- d. UIN Sunan Kalijaga Tahun Lulus: 2017

### C. Kemampuan Berbahasa

#### 1. Bahasa Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**

### D. Riwayat Pekerjaan

1. Juli 2016 – September 2016 Mengajar di MI Nurul Ulum, Kretek, Bantul, Yogyakarta.
2. Januari 2017 – Juni 2018 Mengajar di SD Muhammadiyah Suronatan, Yogyakarta.
3. Tahun 2016 – Sekarang Mengajar di MTs Ali Maksum dan Menjadi Pembina di Asrama MTs Putra Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.